

**POLA PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK AUTIS
KATEGORI HIPERAKTIF
(STUDI KASUS DI HOME SCHOOLING “CERDAS ISTIMEWA”
MALANG)**

SKRIPSI



Oleh:

Dwi Puspitasari

NIM. 17410113

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

HALAMAN JUDUL

**Pola Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Autis Kategori Hiperaktif
(Studi Kasus Di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
Dwi Puspitasari
NIM. 17410113

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**Pola Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Autis Kategori Hiperaktif
(Studi Kasus Di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang)**

SKRIPSI

Oleh

DWI PUSPITASARI

NIM: 17410113

Telah disetujui pada tanggal 24 Februari 2021

Dosen Pembimbing,



Selly Candra Ayu, M.Si

NIP. 19940217 20191120 2 269

Dekan Fakultas Psikologi,



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2001

LEMBAR PENGESAHAN

**Pola Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Autis Kategori Hiperaktif
(Studi Kasus Di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang)**

SKRIPSI

**Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Susunan Dewan Penguji**

Sekretaris Dosen Skripsi,



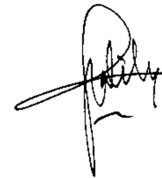
Selly Candra Ayu, M.Si
NIP. 19940217 20191120 2 269

Penguji Utama



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Ketua Penguji,



Abdul Hamid Cholili, M.Psi
NIP. 19890602 201911220 1 270

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi) pada tanggal 23 April 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dwi Puspitasari
NIM : 17410113
Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Pola Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Autis Kategori Hiperaktif (Studi Kasus Di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang)**” merupakan benar-benar hasil sendiri. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggungjawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 20 Februari 2021

Peneliti



Dwi Puspitasari
NIM. 17410113

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin...

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala kekuatan, karunia, dan nikmat yang telah Engkau berikan.

Saya persembahkan hasil karya ini sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT dan mengamalkan sunnah Nabi Muhammad SAW tentang menuntut ilmu.

Karya ini peneliti persembahkan juga untuk kedua orang tua saya Bapak Sarijo dan Ibu Sumiyati, sebagai bukti dan bakti atas pencapaian diri menjadi sarjana serta rasa terimakasih yang tidak terhingga atas semua hal yang telah diberikan.

Kemudian kakak saya Windu Pratama yang telah memberikan semangat agar tidak pantang menyerah dan juga rasa terimakasih yang tidak terhingga atas semua hal yang telah diberikan.

Kepada semua Guru dan Dosen yang telah membimbing dengan sepenuh hati, Dosen pembimbing skripsi Selly Candra Ayu, M.Si serta semua dosen dan civitas akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

MOTTO

“Menangislah..

Kamu menangis untuk sembuh, tanda perasaan manusiamu masih bekerja.

Setelah proses ini, kamu akan baik-baik saja”

“Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta segala nikmat-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Pola Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Autis Kategori Hiperaktif (Studi Kasus Di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang)”**. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya.

Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

- 1) Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
- 3) Muhammad Jamaluddin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 4) Selly Candra Ayu, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi sekaligus guru terbaik yang telah memberikan banyak arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
- 5) Ibunda tercinta Sumiyati dan ayah tercinta Sarijo yang tidak mengenal lelah mendidik dan menemani perjalanan hidup saya.
- 6) Kakak sayang tersayang, Windu Pratama yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada saya.
- 7) Kepada Nani Qibtiyah Suwandari (Ning Wanda), Agatha Kasuma Harningrum, dan M. Affandi terimakasih telah menemani saya dari semester awal sampai saat ini serta *support* yang diberikan saya selama ini terutama dalam menyelesaikan skripsi.

- 8) Kepada Wahyu Ratna Sari, Auliya Firdausi, Maulidya Ainun, Zaizafun Hafizhah Ulfah, Anadisti Shavika, M. Iqbal, Rosihan Anwar, Amalia Shofa, Cakdul terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi yang diberikan kepada saya terutama dalam menyelesaikan skripsi.
- 9) Kepada mbak San Kireina dan dek Ervina Eka teman sekost dari keluar ma'had sampai sekarang telah menemani hampir empat tahun yang secara tak langsung memberikan semangat dan motivasi, serta serta selalu mendoakan dalam kebaikan.
- 10) Kepada teman-teman saya yang tiada henti menasihati saya, memberikan *positive vibes*, dan membangkitkan semangat dikala sedang turun, serta selalu mendoakan dalam kebaikan.
- 11) Kepada Ustadz Masykur AG selaku founder Psycho Care yang telah memberikan banyak pengetahuan, arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
- 12) Kepada adik Aqeela, Fanny, Haykal, Paksi, Ridho, Saufa, Zoya, Abi, Bhiyan dan Rayyan beserta Bunda-bunda di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang memberikan *positive vibes*, keikhlasan dalam menjalani apapun, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
- 13) Keluarga besar mahasiswa Psikologi 2017 yang selalu bahu-membahu, bertukar informasi, dan menyemangati dalam mengerjakan skripsi.
- 14) Seluruh pihak yang terkait yang sekiranya belum tercantum dalam halaman ini.

Malang, 24 Februari 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAM PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
نبذة مختصرة	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN PERSPEKTIF TEORI	8
A. AUTIS	8
1. Definisi Autis	8
2. Karakteristik Autis	9
B. PERILAKU AGRESIF	12
1. Definisi Perilaku Agresif	12
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif	13
3. Faktor Penyebab Perilaku Agresif	15
4. Karakteristik Perilaku Agresif	18
5. Penanganan Perilaku Agresif	20

6. Perilaku Agresif dalam Perspektif Islam	21
C. PERSPEKTIF TEORITIS	22
BAB III	26
METODE PENELITIAN	26
A. TIPE PENELITIAN	26
B. UNIT ANALISIS	26
C. SUBJEK PENELITIAN	26
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	26
E. TEKNIK KREDIBILITAS DATA	31
F. ANALISIS DATA	33
BAB IV	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. SETTING PENELITIAN	35
1. Deskripsi Home Schooling	35
2. Deskripsi Subjek Penelitian	35
3. Karakteristik Subjek	32
B. HASIL PENELITIAN	33
1. Deskripsi Penemuan	33
2. Hasil Analisis Data	33
C. PEMBAHASAN	45
1. Faktor Penyebab Perilaku Agresif	46
2. Identifikasi Perilaku Agresif	47
3. Dampak Perilaku Agresif	50
4. Pola Penanganan Perilaku Agresif	52
D. PETA KONSEP	57
E. KETERBATASAN PENELITIAN	53
BAB V	54
A. KESIMPULAN	54
B. SARAN	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pertanyaan Orang Tua Subjek	28
Tabel 3.2 Pertanyaan Guru Subjek	28
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Observasi	30
Tabel 3.4 <i>Key Informant</i>	33
Tabel 4.1 Dampak Perilaku Agresif Subjek ACDS	38
Tabel 4.2 Dampak Perilaku Agresif Subjek APY	43
Tabel 4.3 Bentuk Perilaku Agresif Subjek ACDS	47
Tabel 4.4 Bentuk Perilaku Agresif Subjek APY	48
Tabel 4.5 Peta Konsep Subjek ACDS.....	57
Tabel 4.6 Peta Konsep Subjek APY	58
Tabel 4.7 Peta Konsep Subjek APY	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	62
Pedoman Observasi	
Lampiran II	63
<i>Checklist</i> Observasi	
Lampiran III	67
Hasil Observasi	
Lampiran IV	70
Pedoman Wawancara	
Lampiran V	72
Verbatim Wawancara	
Lampiran VI	119
Reduksi Data	
Lampiran VII	121
Informed Consent	

ABSTRAK

Dwi Puspitasari. 2021. Pola Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Autis Kategori Hiperaktif (Studi Kasus Di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang). Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Selly Candra Ayu, M.Si.

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial dan makhluk individu, yang dimaksud dengan makhluk sosial yakni manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak autis mempunyai hambatan dalam menafsirkan stimulus dari lingkungan, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku keseharia. Salah satu hambatan yang dimiliki anak autis pada perilakunya yaitu hiperaktif. Anak autis dan hiperaktif kerap mengalami kesulitan di sekolah, dirumah, serta lingkungan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk dan pola penanganan perilaku agresif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan pengolahan data secara deskriptif di mana mengambil subjek usia anak-anak (5-10 tahun) yang memiliki autisme dengan kategori hiperaktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua subjek penelitian tersebut melakukan perilaku agresivitas dengan frekuensi dan intensitas yang berbeda meskipun memiliki ketunaan yang sama. Sehingga pola penanganan dari kasus tersebut berbeda sedikit disesuaikan pada dengan frekuensi dan intensitas perilaku agresivitas kedua subjek tersebut.

Kata kunci: Autis, Hiperaktif, Agresivitas, Pola Penanganan

ABSTRACT

Dwi Puspitasari. 2021. Patterns of Handling Aggressive Behavior in Autistic Children with Hyperactive Category (Case Study at Home Schooling "Cerdas Istimewa" Malang). Faculty of Thesis. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor: Selly Candra Ayu, M.Si.

The essence of human is as a social being and an individual being, which is meant by a social being, that is, humans are required to be able to adapt themselves, including children with special needs. Autistic children have obstacles in interpreting stimuli from the environment, such as difficulties in communicating, social interactions, and daily behavior. One of the obstacles that autistic children have in their behavior is hyperactivity. Autistic and hyperactive children often have difficulties at school, at home, and the environment. Therefore, this study aims to describe the forms and patterns of handling aggressive behavior.

This study used a qualitative case study approach with descriptive data processing in which the subjects were children (5-10 years) who had autism in the hyperactive category.

The results of this study indicate that the two research subjects engaged in aggressive behavior with different frequencies and intensities despite having the same disabilities. So that the handling patterns of these cases differed slightly according to the frequency and intensity of the aggressive behavior of the two subjects.

Keywords: Autism, Hyperactivity, Aggressiveness, Treatment

نبذة مختصرة

دوي بسبتسري. ١٢٠٢. أنماط التعامل مع السلوك العدواني لدى الأطفال المصابين بالتوحد مع فئة مفرطة النشاط (دراسة حالة في التعليم المنزلي "الذكاء الخاص" مالانج). كلية علم النفس. جامعة الدولة الإسلامية مالنج مولانا مالك إبراهيم مشرف: سلمي چندرا أيو، ماجستير.

جوهر الإنسان هو ككائن اجتماعي وكائن فردي ، والذي يقصد به كائن اجتماعي ، أي أن البشر مطالبون بالقدرة على التكيف مع أنفسهم ، بما في ذلك الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. يواجه الأطفال المصابون بالتوحد عقبات في تفسير المحفزات من البيئة ، مثل صعوبات التواصل والتفاعلات الاجتماعية والسلوك اليومي. أحد العقبات التي يواجهها الأطفال المصابون بالتوحد في سلوكهم هو فرط النشاط. غالبًا ما يواجه الأطفال المصابون بالتوحد وفرط النشاط صعوبات في المدرسة والمنزل والبيئة. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى وصف أشكال وأنماط التعامل مع السلوك العدواني

استخدمت هذه الدراسة نهج دراسة الحالة النوعية مع معالجة البيانات الوصفية حيث كان الأطفال (١٠ - ٥ سنوات) مصابين بالتوحد في فئة النشاط المفرط

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن المبحوثين انخرطوا في سلوك عدواني بتواترات وشدة مختلفة بالرغم من وجود نفس الإعاقات. بحيث اختلفت أنماط التعامل مع هذه الحالات اختلافاً طفيفاً وفقاً لتكرار وشدة السلوك العدواني للموضوعين.

الكلمات الدالة: التوحد ، فرط النشاط ، العدوانية ، التعامل

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial dan makhluk individu, yang dimaksud dengan makhluk sosial yakni manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satunya anak dengan autistic yang merupakan anak dengan kendala perkembangan atau *development disorder*. Anak autis mempunyai hambatan dalam menafsirkan stimulus dari lingkungan. Akibat dari adanya ketidakberfungsian konsolidasi otak, anak autis mempunyai kesulitan seperti kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku keseharian. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, misalnya tidak dapat melakukan kontak mata dengan orang lain, tidak memiliki tindakan merespon, tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi sosial, menyendiri dan pasif (hipoaktif), gerakan-gerakan yang tidak wajar, sampai dengan perilaku-perilaku emosi tidak terkendali seperti agresivitas (hiperaktif), tantrum (mengamuk), perilaku merusak berteriak-teriak, menjerit, berbicara sendiri, dan perilaku tidak wajar lainnya. Berdasarkan laporan dalam *International Journal of Special Education* (Laughlin, 2002) menuliskan bahwa anak autis adalah anak dengan kelainan khusus yang berkaitan dengan perilaku yang kompleks dan meluas. Anak autis seringkali mempunyai masalah pada perilakunya salah satunya hiperaktif. Anak autis dan hiperaktif sama sama mengalami gangguan konsentrasi. Anak autis dan hiperaktif kerap mengalami kesulitan di sekolah, dirumah, serta lingkungan. Perilaku agresif secara universal dipahami sebagai perilaku yang tertuju untuk merugikan, menyakiti, atau melukai orang lain. Sebagian besar penyebab perilaku agresif merupakan kemarahan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit atau penyebab kekecewaan. Seseorang yang menunjukkan perilaku agresif biasanya mengabaikan hak dan perasaan orang lain, menggunakan segala cara, verbal maupun non verbal.

Perilaku agresif dilakukan anak atau remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku agresif pada batas-batas yang wajar pada anak atau remaja masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Oleh karena itu, ketika melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, anak autis dengan perilaku agresif tidak mungkin sendirian. Pasti mereka akan didampingi oleh orang terdekat, misalnya ayah, ibu, kakak, *shadow*, dll. Muzaqi (2005) berpendapat jika pendampingan adalah salah satu pola asuh yang bermakna pengajaran, pembinaan, pengarahan dalam kelompok yang lebih mengimplikasi pada mengontrol, mengendalikan, dan menguasai. Pola asuh sendiri yaitu pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Tarmudji, 2002).

Terdapat sebuah lembaga untuk pengajaran, pembinaan, pengarahan dalam kelompok yang lebih mengimplikasi pada mengontrol, mengendalikan, dan menguasai anak berkebutuhan khusus seperti anak autis yang memiliki perilaku agresif yaitu Psycho Care. Psycho Care merupakan wadah dalam penanganan hingga pengembangan bagi anak memiliki *special needs* atau lebih sering disebut anak berkebutuhan khusus. Selama ini Psycho Care bergerak dalam beberapa kegiatan di antaranya penyelenggaraan pelatihan (*training*), pengembangan individu, pelayanan konsultasi dan rehabilitasi psikologis. Psycho care dalam pelayanan terapi dan konsultasi memiliki tempat yang disebut klinik psikologi yang berada di jalan Binangun No. 5 Genengan, Pakisaji. Di klinik psikologi pasien yang ditangani sebagian besar adalah anak berkebutuhan khusus dan juga masyarakat umum dengan gangguan patologis. Psycho Care tidak hanya memiliki klinik, tapi juga memiliki sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu *home schooling* "Cerdas Istimewa". Pelayanan di klinik dibuka pada setiap hari Selasa dan Kamis pukul 10.00 – 15.00 serta Sabtu pukul 08.00 – 12.00.

Sedangkan *home schooling* berjalan seperti sekolah pada umumnya, yaitu hari Senin sampai dengan Jum'at pukul 08.00 – 12.00. Selain pembelajaran juga terdapat psikoedukasi serta evaluasi hasil belajar siswa kepada orang tua yang dilakukan satu kali dalam seminggu. Siswa di *home schooling* cabang Pakisaji ini berjumlah 7 anak dengan bermacam-macam anak memiliki *special needs*. Terdapat tiga kelas yang terdiri dari; 1) Kelas psikoedukasi yang diisi dengan pembelajaran calistung (baca tulis hitung), 2) Kelas intervensi diisi dengan berbagai metode terapi dan 3) Kelas Bakat minat untuk mengoptimisasi minat dan bakat siswa berkebutuhan khusus. Beberapa pasien berkebutuhan khusus di *home schooling* “Cerdas Istimewa” cabang Pakisaji menyandang autisme, ADHD, tuna laras, *down syndrome* dan *hard of hearing*.

Subjek dalam penelitian ini yakni anak yang menyandang autisme kategori hiperaktif yang memiliki perilaku agresif, hal tersebut ditinjau dari pemeriksaan perkembangan dan bio-psikologis subjek. Dari hasil observasi di sekolah menunjukkan subjek tidak dapat mengendalikan perilaku agresifnya, hal itu terlihat dengan meremas pundak orang lain secara tiba-tiba, marah-marah yang tidak jelas, melakukan kekerasan non verbal misalnya memukul kepala, menarik rambut atau jilbab, menendang, dan melempar serta mengacaukan benda yang ada di sekitarnya. Ketika perilaku agresif tersebut muncul, secara otomatis teman-teman yang sedang belajar di kelas akan memandangi ke arah subjek sehingga fokus pada materi pembelajaran menjadi tidak kondusif. Suasana kelas menjadi kacau, ribut, kurang mendukung, kurang nyaman, dan hal ini menyebabkan proses belajar mengajar kurang berjalan secara maksimal. Hasil wawancara dengan orang tua subjek, ketika belajar subjek terkadang harus dipaksa, seperti yang diungkapkan orang tua subjek:

“Kadang musti saya paksa dia baru mau tapi dia sambil nggremeng ngerajainnya.” (EW, 35 tahun, 5 Desember 2020)

Perilaku agresif saat di rumah, subjek suka minta sesuatu yang dilarang orang tuanya dan membuat perilaku agresif subjek muncul seperti teriak-teriak tidak jelas, menangis, dan membanting tubuhnya di lantai. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru subjek di Home

Schooling didapatkan hasil, dimana subjek suka minta yang dilarang oleh guru, seperti mandi dan mainan air di waktu belajar, tidak jarang subjek melempar barang-barang dari buku sampai perabotan rumah, menarik tangan guru lalu membanting tubuhnya, serta menjaili temannya seperti yang diungkapkan guru subjek:

“Ya, A (inisial subjek) sering sekali menangis tanpa sebab, kadang narik tangan saya pas temannya sedang belajar. Terus kalau si anak ini tidak ada pengawasan guru sering ke dapur ngelempar kipas angin, gelas, horden banyak wes, Kak. Suka mainan air juga kadang tiba-tiba buka baju dan mandi sama mainan sabun di kamar mandi.” (WRSW, 21 tahun, 3 Desember 2020)

Saat pembelajaran pun subjek perlu sedikit paksaan, seperti dipeluk dari belakang dan ditahan agar tidak berlari.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketika di home schooling terlihat subjek sering melakukan perilaku agresifnya, seperti memukul kepala temannya, menarik jilbab guru-gurunya, dan tidak jarang subjek memukul temannya yang sedang belajar. Ketika subjek menginginkan sesuatu subjek memaksa guru untuk mendapatkan yang ia inginkan dengan cara berteriak tidak jelas, menangis keras, menarik tangan guru, memukul tembok dan pintu, bahkan subjek membanting dirinya di lantai. Pada kondisi tersebut guru terkadang membiarkan subjek seperti itu, jika sudah lama subjek menunjukkan perilaku tersebut guru mendekati subjek dan melakukan penegasan yang keras.

Hal itu sejalan dengan Rasmi Amin (2012) yang mengatakan jika hiperaktif merupakan suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan perilaku tidak dapat terkontrol, tidak dapat diam, tidak dapat berfokus ke suatu objek, serta sikap *impulsive* (bertindak sekehendak hatinya). Handojo (2004: 13) mengungkapkan anak autis memiliki kesulitan dalam menafsirkan stimulus dari lingkungan. Adanya ketidak berfungsian integrasi sensoris pada otak, anak autis memiliki hambatan-hambatan seperti hambatan interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku. Hambatan interaksi sosial dapat dilihat dari karakteristik anak autis antara lain anak tidak mau memandang mata pada di saat berkomunikasi, dipanggil tidak berpaling, dan tidak mau bermain dengan teman sebayanya. Hambatan dalam

komunikasi bisa dilihat dari ciri anak autis antara lain terlambat berbicara, mengoceh sendiri, serta tidak memahami pembicaraan orang lain. Hambatan dalam sikap bisa dilihat dari ciri anak autis antara lain acuh terhadap lingkungan, agresif, serta keterpakuan. Hambatan sikap anak autis bisa dihilangkan ataupun dikurangi frekuensi ataupun intensitasnya, yakni dengan penanganan secara tepat dari lingkungannya, salah satu contoh ialah perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tina Desi Arema Sari (2018) menunjukkan hasil proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh psikolog serta pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami keberhasilan, yang dibuktikan dengan adanya transformasi perilaku agresif lebih stabil ditandai dengan meningkatnya kemampuan atensi, kepatuhan, dan kemandirian atas dirinya sendiri dan dapat dikondisikan menjadi lebih kondusif serta adaptif pasca diberikan bimbingan dan konseling. Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktariana Dewi Puspitasari (2016) memperoleh hasil bahwa penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan derajat keberfungsian anak dalam hal aspek sosial anak, ditandai dengan perilaku agresif anak yang tereduksi secara bertahap.

Pada penelitian yang dilakukan Rahayu Trisanti & Maman Abdurahman (2014) menggunakan teknik *over control* yang dilakukan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan perubahan pada perilaku agresif. Teknik *over control* ini berupa peringatan yang dilakukan sebelum perilaku agresif terjadi dan hukuman yaitu setelah perilaku agresif muncul. Dengan penerapan teknik *over control* tersebut subjek yang diteliti mengalami penurunan dalam frekuensi perilaku agresifnya. Dikutip dari jurnal *Indonesian Journal of Midwifery* (2019) menunjukkan bahwa teknik hipnoterapi dan *healing touch* terhadap perilaku hiperaktif anak autis signifikan untuk menurunkan perilaku agresif. Hipnoterapi dalam mempengaruhi perilaku hiperaktif anak autis ini dilandasi pada teori bahwa hipnoterapi adalah salah satu terapi komplementer untuk menangani berbagai permasalahan yang berhubungan dengan emosi, kecemasan, gangguan emosional dan perilaku. Sedangkan, *healing touch* dilandasi pada teori Liewald (2016) dimana *healing touch* bekerja dengan cara mempengaruhi sistem energi manusia,

sistem energi manusia menjadi terbuka, menyeimbangkan aliran energi sehingga dapat mengurangi kecemasan dan cenderung menghasilkan perasaan santai ketika disentuh. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Salmawati (2016) dengan menggunakan metode *floortime, floortime* untuk anak autis merupakan terapi bermain dengan pendekatan *sensoris integration* yang dapat mengembangkan semua potensi pada anak seperti sensoris yang melibatkan tujuh sistem indranya seperti keterampilan motorik baik kasar maupun halus, komunikasi non-verbal, verbal, ekspresif, dan reseptif.

Mengacu pada keadaan-keadaan yang terdapat di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang, peneliti tertarik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan mengetahui lebih nyata tentang serta dampak penanganan agresivitas pada anak autis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pola Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Autis Kategori Hiperaktif (Studi Kasus Di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang)”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresif pada Anak Autis di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang?
2. Bagaimana pola penanganan perilaku agresif pada Anak Autis di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menggambarkan bentuk-bentuk perilaku agresif pada Anak Autis di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang.
2. Menggambarkan bagaimana pola penanganan perilaku agresif pada Anak Autis di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan luar biasa, terutama yang berhubungan dengan penanganan agresivitas pada anak autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cerminan penilaian terhadap penanganan perilaku agresivitas yang dilakukan guru pada anak autis. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan arahan untuk membimbing dan memberikan penanganan bagi anak autis yang berperilaku agresif.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pelaksanaan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik anak autis yang berperilaku agresif.

c. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi intensitas agresivitas anak pada saat pembelajaran maupun interaksi sosial dengan teman sebayanya.

d. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua untuk membimbing dan memberikan penanganan bagi anaknya yang berperilaku agresif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERSPEKTIF TEORI

2.1 AUTIS

2.1.1 DEFINISI AUTIS

Ada banyak penafsiran yang diungkapkan oleh para pakar tentang anak autis. Menurut Yuwono (2009) autis yaitu gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau pun berat dalam kehidupan yang panjang, meliputi hambatan pada aspek komunikasi dan bahasa, interaksi sosial dan perilaku serta hambatan emosi, persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Autistik mengarah ke hambatan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh pada aspek komunikasi baik verbal dan non verbal serta interaksi sosial pada umumnya terjadi sebelum 3 tahun dengan kondisi tersebut sangat berpengaruh pada dunia pendidikannya.

Autisme merupakan hambatan perkembangan yang secara universal nampak di 3 tahun awal pada kehidupan anak. Hambatan ini mempengaruhi aspek komunikasi, interaksi sosial, imajinasi serta perilaku (Wright, 2007).

.Menurut Veskarisyanti (2008) dalam bahasa Yunani dikenal kata autis, “*auto*” berarti sendiri ditujukan pada seseorang ketika menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri. Lancaster (2005) mengungkapkan bahwa “*Autistic disorder is commonly referred to as autism, is described as, ‘the presence of markedly abnormal or impaired development in social interaction and communication and markedly restricted repertoire of behavior and interesting and has proven to be pervasive and challenging disorder to diagnose and treat.’*” Maksud dari pendapat Lancaster tersebut, autis ditandai dengan abnormalitas atau gangguan perkembangan pada interaksi sosial, komunikasi, dan juga memiliki keterbatasan di perilaku dan minat.

American Psychiatric Association dalam Evi Rusiana (2013) autisme merupakan hambatan pada perkembangan pada anak yang mengalami kondisi menutup atau menarik diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Pendapat lain mengenai definisi autisme diungkapkan oleh Jared (2011) yang menyatakan bahwa *“Autism is a condition that affects individuals from birth or infancy and is diagnosed on the basis of three primary symptoms: 1) Social deficits, 2) Impaired communication, 3) Stereotyped and repetitive behaviors.”* Artinya bahwa autisme merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi individu sejak lahir atau bayi dan didiagnosis berdasarkan 3 gejala utama: 1) Defisit sosial, 2) Gangguan komunikasi, 3) Perilaku stereotip dan berulang-ulang.

Berlandaskan teori dari beberapa para pakar mengenai penafsiran di atas dapat diambil suatu kesimpulan jika anak autisme yakni anak yang mengalami hambatan perkembangan otak yang lebih mengarah pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Rata-rata diagnosis untuk anak autisme dapat dimulai sejak lahir ataupun balita dengan gejala umum seperti defisit sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku stereotip serta berulang-ulang.

2.1.2 KARAKTERISTIK ANAK AUTISME

Karakteristik anak autisme yang membedakan dari anak normal lainnya dapat dilihat dari aspek komunikasi dan gerak motorik anak. Kriteria Autisme berdasarkan DSM-IV. sebagai berikut:

- a) Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (i), (ii), dan (iii), dengan minimal 2 gejala dari (i) dan masing-masing satu gejala dari (ii) dan (iii).
 - (i) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada 2 gejala dari gejala di bawah ini;
 - (ii) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak gerik yang kurang terarah
 - (iii) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya
 - (iv) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
 - (v) Kurangnya hubungan emosional dan sosial yang timbal balik.
- b) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal 1 dari gejala-gejala berikut:

- (i) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (tak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara)
 - (ii) Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi
 - (iii) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang
 - (iv) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
- c) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan. Sedikitnya harus ada 1 dari gejala berikut ini:
- (i) Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebih-lebihan
 - (ii) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya
 - (iii) Ada gerakan-gerakan yang aneh, khas, dan diulang-ulang
 - (iv) Seringkali terpaku pada bagian-bagian benda tertentu.
- d) Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang:
- (i) Interaksi sosial
 - (ii) Bicara dan berbahasa
 - (iii) Cara bermain yang kurang variatif.
- e) Bukan disebabkan oleh Sindroma Rett atau Gangguan Disintegratif Masa Kanak.

Menurut Pamuji (2007) karakteristik anak autis, meliputi sebagai berikut:

- a) Kesulitan berkomunikasi (verbal serta non verbal)
 - 1) Jika menginginkan sesuatu dengan menarik tangan atau memaksa orang lain untuk memperoleh sesuatu tersebut
 - 2) Terpaku dengan aktivitas mereka
 - 3) Lebih tertarik terhadap objek barang dari pada manusia.
- b) Gerak motorik yang repetitif
 - 1) Hiperaktif (aktif bergerak sepanjang hari)
 - 2) Hipoaktif (diam sepanjang hari)

- 3) Tidak menyadari atas kedatangan orang lain
 - 4) Menunjukkan aktivitas bermain yang tertinggal jauh dengan teman sebayanya.
- c) *Hand flapping* atau sering mengepak-ngepakkan tangan atau jari.

Menurut Yuwono (2009) karakteristik anak autis yang dapat diamati dari beberapa hal, meliputi:

- a) Komunikasi dan bahasa
 - 1) Terlambat bicara (*speech delay*)
 - 2) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
 - 3) Merancau dengan bahasa yang kurang dipahami
 - 4) Membeo (*echolalia*)
 - 5) Tidak memahami pembicaraan orang lain.
- b) Perilaku
 - 1) Acuh terhadap lingkungan
 - 2) Perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, dan melompat
 - 3) Berfokus terhadap benda tertentu
 - 4) *Rigid routine*
 - 5) Tantrum
 - 6) *Obsessive – compulsive behavior*
 - 7) Tertarik terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.
- c) Interaksi sosial
 - 1) Tidak mau menatap mata
 - 2) Dipanggil tidak menoleh
 - 3) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
 - 4) Asyik atau bermain dengan diri sendiri
 - 5) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.

Hal lain yang berkaitan dengan karakteristik anak autis yang menyertainya semacam hambatan fungsi emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa khawatir yang berlebihan, dan sebagainya.

Perihal lainnya yaitu koordinasi motorik dan persepsi sensoris seperti kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga ketika mendengar suara tertentu (Yuwono, 2009).

Berdasarkan pendapat beberapa para pakar mengenai karakteristik di atas dapat diambil sebuah kesimpulan jika karakteristik anak autis yakni adanya kesulitan dalam berkomunikasi, hambatan dalam berhubungan sosial dimana ia asyik dengan dunianya sendiri, dan terkadang kurang peka terhadap sekitarnya, serta perilaku yang biasa ditunjukkan anak autis ini berbentuk amarah, menangis, melakukan gerakan berulang-ulang, dan melakukan aktivitas yang membahayakan dirinya.

Autis atau autistik atau *autism spectrum disorder* (ASD) yaitu hambatan pada perkembangan saraf dan bukan penyakit mental. Autis ditandai dengan hambatan berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial. Menurut Psikolog Adriana dan dr. Kresno Mulyadi, SpKJ bahwa hambatan pada anak autis dalam bersosialisasi dan menyampaikan sesuatu bisa menciptakan ketidaknyamanan yang membuat mereka jadi lebih agresif dan mudah marah. Bahkan, dalam “kegigihan kognitif telah dibandingkan dengan kecenderungan negatif misalnya lebih mudah tersinggung dan memendam kemarahan yang memicu perilaku agresif baik agresif verbal maupun non verbal.

Menurut peneliti dari Brigham Young University (BYU), mengarah perilaku agresif pada autis dapat diidentifikasi melalui volume batang otak. Semakin kecil batang otak, semakin besar kemungkinan agresif. Meskipun penelitian tersebut tergolong awal, namun hasilnya cukup signifikan. Pada batang otak menentukan aktivitas otonom misalnya bernapas dan detak jantung. Hal ini bisa diketahui melalui jantung berdetak kencang, tangan terkepal, dan tubuh berkeringat. Anak-anak gangguan autis yang memiliki perilaku agresifnya dan tidak mendapatkan terapi perilaku, otaknya tidak bekerja secara maksimal untuk membalikkan keadaan dengan cepat. Itulah yang menjadi penyebab saat marah dan stres, beberapa anak dengan gangguan autis dapat meledak-ledak dan memicu perilaku agresif.

2.2. PERILAKU AGRESIF

2.2.1 DEFINISI PERILAKU AGRESIF

Fattah (2010) memamparkan jika perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mengontrol atau berperilaku secara negatif atau merusak, melalui kemampuan verbal maupun kemampuan fisik, yang ditunjukkan pada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain serta diri sendiri. Menurut Buss (1961) mengklarifikasikan agresi sebagai respons yang membawakan stimuli negatif pada individu lain. Sedangkan Prabowo dan Riyanti (1998) mendefinisikan agresif bagaikan tindakan yang dilakukan oleh individu dengan maksud melukai ataupun mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.

Krahe (2005) mengemukakan jika perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti ataupun melukai individu lain yang mendorong untuk menghindari tindakan tersebut. Perilaku agresif lebih berfokus pada suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Menurut Krahe (2005) ada dua motivasi utama perilaku agresif yang silih bertentangan yaitu untuk membela diri serta mencapai keuntungan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.

Bersumber pada definisi agresif yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresif yaitu tingkah laku yang diarahkan untuk melukai orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal yang bertujuan untuk melukai orang lain. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk kemauan (*drive-motivation*) yang ditunjukkan pada tujuan untuk menyakiti ataupun melukai seseorang. Pemicu perilaku agresif ialah dari faktor inner dan faktor eksternal. Tingkah laku anak berubah selaku hasil dari pemikirannya terhadap tingkah laku cerminan dari seseorang (seperti orang tua, master, saudara, teman, pahlawan, dan bintang film).

2.2.2 BENTUK-BENTUK PERILAKU AGRESIF

Dalam jurnal *National Youth Prevention Resource Centre*, perilaku agresif memiliki beberapa bentuk, yakni:

- a) Agresif fisik (non verbal) meliputi menekan, menabrak, menampar, menggigit, menendang, menjambak, dan menikam.
- b) Agresif verbal meliputi, mengintimidasi, menggoda, mengejek, hate speech, dan memanggil dengan nama buruk.
- c) Agresif tidak langsung meliputi, gosip, gunjingan, hasutan untuk memecahkan orang lain.

Anisa Siti Maryanti (2012) menuturkan bentuk-bentuk perilaku agresif dengan mengelompokkan ke dalam sebagian tendensi perilaku agresif, yang meliputi:

- a) Kecenderungan untuk mengistimewakan atau menahkikan diri (*self-assertion*) seperti: menyombongkan diri dan menjatuhkan orang lain.
- b) Kecenderungan untuk mengklaim sesuatu meskipun bukan miliknya (*possession*), seperti mengambil barang kepunyaannya bila diambil orang lain.
- c) Kecenderungan untuk mengejek (*teasing*) seperti mengejek orang lain dengan kata-kata yang kejam dan menyakiti orang lain.
- d) Kecenderungan untuk mendominasi (*dominance*) seperti tidak mau ditentang baik pendapat atau perintahnya dan suka menguasai orang lain.
- e) Kecenderungan untuk menggertak (*bullying*) seperti menendang orang lain dengan benci.
- f) Kecenderungan untuk mengindikasikan permusuhan secara terbuka (*open hostility*) seperti bertengkar, berkelahi dan mencaci maki.
- g) Kecenderungan untuk berperilaku kejam dan suka merusak (*violence and destruction*) seperti menentang disiplin dan melukai orang lain secara fisik.
- h) Kecenderungan untuk menanam rasa dendam (*revenge*) seperti melukai dengan kata-kata.
- i) Kecenderungan untuk bertindak brutal dan menyalurkan kemarahan secara sadis (*brutally and sadistic furry*) seperti melukai orang lain hingga parah dan mengeluarkan kata-kata kasar dan sadis.

Berdasarkan berbagai bentuk-bentuk agresif yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku agresif mengarah

pada agresif secara fisik misalnya mendorong temannya, agresif secara verbal misalnya mengejek, dan agresif secara tidak langsung misalnya senang membicarakan keburukan orang lain.

2.2.3 FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF

Perkembangan perilaku menurut Yudrik Jahja (2011) terbagi menjadi tiga tahapan perkembangan tingkah laku, yaitu 1) Tahap infantil (0-5 tahun), 2) Tahap laten (5-12 tahun), dan 3) Tahap genital (>12 tahun). Salah satu tahap yang berkaitan dengan penelitian ini yakni pada tahap laten, di mana anak mengembangkan kemampuannya serta anak lebih mudah mempelajari sesuatu yang lebih mudah.

Perilaku agresif muncul dikarenakan berbagai ragam faktor seperti yang dijelaskan oleh Elvia Netriasari (2007) perilaku agresif disebabkan faktor internal dan eksternal, faktor internal ini meliputi:

a) Mencari jati diri

Menurut Marcus (2007) pencarian jati diri diindikasikan dengan sebagian perihal, yaitu: kebosanan, tidak menahan diri, pengalaman mencari identitas diri ataupun mencari gaya hidup yang tidak cocok dengan adat kebiasaan melalui tindakan yang tidak terencana dan/atau berhalusinasi menggunakan narkoba, berpetualang pencarian identitas diri atau mencari-cari kesibukan diri melalui kegiatan olahraga yang menarik dan/atau berbahaya.

b) Pengaruh negatif

Menurut Marcus (2007) pengaruh negatif diketahui bagaikan neorisisme, termasuk di dalamnya terdapat dampak negatif berbentuk gangguan emosi, minimnya keyakinan diri, kepekaan terhadap kritik, ketegangan, kecemasan, serta ketakutan. Emosi dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi, yakni: 1) Valensi, pengaruh positif serta negatif, 2) Tingkatan kedalaman, dari rendah ke tinggi. Penelitian tentang valensi emosional telah menunjukkan bahwa sebagian pengaruh positif menampilkan perilaku tenang, santai, dan emosi gembira, sebaliknya pengaruh negatif menampilkan sikap marah, takut, khawatir, dan murung (Marcus, 2007).

c) Kemarahan

Ada sebagian ekspresi kemarahan, yaitu marah yang diwujudkan ke dalam wujud tindakan dan marah yang terkendali. Secara teoritis, kemarahan yang diwujudkan dalam perilaku berkaitan positif dengan perilaku agresif sedangkan marah yang terkontrol memiliki kaitan negatif pada perilaku agresif (Marcus, 2007).

d) Empati

Empati didefinisikan bagaikan keterampilan untuk memahami sesuatu dari perspektif orang lain, merasakan apa yang dialami oleh orang lain (walaupun sering disebut sebagai sikap simpati), dan tanggap akan kepentingan orang lain. Secara teoritis, anak yang memiliki tingkatan empati lebih tinggi menunjukkan pengembangan keterampilan sosialnya. Sebaliknya, anak yang memiliki tingkatan empati rendah akan melakukan perilaku agresif karena mereka tidak responsif terhadap kepentingan orang lain (Marcus, 2007).

e) Depresi

Depresi dimaksud sebagai salah satu wujud akibat negatif pada model utama fungsi kepribadian normal dan dapat juga diartikan sebagai ketidaksesuaian klinik yang unik. Indikasi depresi dalam jurnal *American Psychiatric Association* yaitu: 1) Sedih hati/ gampang marah, 2) Mengurangi kegiatan, 3) Permasalahan berat tubuh, 4) Permasalahan tidur, 5) Lelah secara fisik, 6) Retardasi psikomotor, 7) perasaan tidak bersalah, 8) Mengurangi keterampilan berpikir, dan 9) Berpikir tentang kematian secara berulang-ulang.

Faktor eksternal perilaku agresif subjek juga dijelaskan oleh Marcus (2007) yakni sebagai berikut:

a) Menjadi model perilaku

Model secara universal perilaku agresi atau yang lebih dikenal dengan sebutan *General Aggression Model* (GAM) berkomentar jika taksonomi faktor situasional psikologis sangat berarti untuk dimengerti secara subjektif serta objektif artinya dalam model ini, yang relatif bertahan pada perilaku agresif ialah jenis kelamin laki-laki. Sebuah penelitian memverifikasikan adanya korelasi antara situasi dan kepribadian terhadap perilaku agresif yang dipresentasikan melalui meta-analisis

situasi, pengamatan, kemarahan, dan simpati dalam kaitannya dengan perilaku agresif. Penelitian menciptakan konsistensi teori CNA dan GAM, jika ketika seorang individu merasa tidak dapat mengontrol emosi, kemarahan meningkat serta simpati bagi pelaku berkurang, sehingga agresi yang lebih besar. Sebagai contoh, ketika suhu udara panas maka seseorang kadangkala tidak dapat mengontrol emosi dan menimbulkan perilaku agresif (Marcus, 2007).

b) Provokasi

Provokasi merupakan faktor nyata dan maya yang terbentuk dari perilaku agresif. Contoh dari provokasi yaitu perilaku agresif yang dilakukan oleh salah satu anggota *gank* dan anggota tersebut pengaruhi anggota yang lain untuk melakukan perihal serupa demi menjaga kehormatan *gank*. Jika provokasi tidak sukses untuk pengaruhi orang lain, maka orang lain tersebut dianggap lemah, pengecut, serta tidak layak dihormati (Marcus, 2007).

c) Frustrasi

Frustrasi dapat berlangsung dalam dunia pendidikan, hubungan dengan teman sebaya, ataupun tiap kali terdapat tujuan yang gagal dicapai. Pada prinsipnya, frustrasi akan timbul jika:

- 1) Seseorang tidak sanggup memperoleh sesuatu yang diinginkan/diharapkan
- 2) Mengamati agen frustrasi yang tidak adil serta sewenang-wenang
- 3) Personalisasi agen tindakan
- 4) Memiliki agen untuk mengatasi stres (Marcus, 2007).

d) Penggunaan alkohol dan narkoba

Hubungan antara pemakaian alkohol dan narkoba terhadap perilaku agresif selama remaja diakibatkan perilaku relatif pada umumnya. Beberapa penelitian menampilkan jika alkohol dapat menimbulkan perilaku agresif yang berakibat pada labilnya kepribadian seperti mudah marah, berperilaku agresif yang tidak pada tempatnya, dan penggunaan alkohol. Alkohol diketahui dapat mengganggu fungsi kognitif individu seperti lemah pada proses perhatian, memberi alasan abstrak, dan ketidakmampuan merancang masa depan (Marcus, 2007).

Adapun M. Djawad Dahlan (2006) mengemukakan jika teori modeling merupakan proses belajar dengan mengamati tingkah laku ataupun perilaku dari orang lain di sekitar kita. Modeling artinya meniru, atau disebut juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan mencermati perilaku orang lain setelah itu mencontohnya. Hasil dari modeling ataupun peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut.

Anantasari (2006) berpendapat beberapa penyebab perilaku agresif, sebagai berikut:

a) Faktor psikologis

Aspek psikologis terdiri dari perilaku naluriah serta dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Freud terdapat dua macam, yakni *eros* dan *thanatos*. Perilaku agresif termasuk *thanatos*, ialah *vitality* yang tertuju untuk merusak atau pengakhiran kehidupan. Perilaku yang dipelajari menurut Bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yakni perilaku tersebut dipelajari manusia melalui pengalaman pada masa lampau.

Dari faktor psikologis dapat disimpulkan bahwa kejadian masa lampau dan lingkungan merupakan landasan perilaku individu terbentuk.

b) Faktor sosial

Aspek sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, serta dampak tontonan. Perilaku agresif yakni salah satu dampak dari frustrasi yang dialami seseorang, tetapi tidak semua frustrasi menyebabkan perilaku agresif karena dapat mengarah ke perilaku yang lain misalnya depresi serta penarikan diri. Pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat menimbulkan perilaku agresif. Pengaruh tontonan kekerasan di TV bersifat kumulatif, artinya semakin panjang tontonan kekerasan maka semakin meningkatkan perilaku agresif.

c) Faktor lingkungan

Aspek lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang sangat banyak sehingga menyebabkan terjadinya perilaku agresif.

d) Faktor biologis

Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku agresif menandakan campuran pencederaan fisik yang pernah dialami serta cedera kepala, mungkin turut memicu munculnya perilaku agresif.

e) Faktor genetik

Pengaruh aspek genetik antara lain mengacu pada kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kalangan laki-laki yang memiliki kromosom XYY.

Berbagai ragam aspek yang menjadi sebab perilaku agresif di atas dapat disimpulkan jika faktor-faktor yang menimbulkan seseorang berperilaku agresif yakni karakteristik individu, lingkungan sosial rumah, hubungan dengan teman sebayanya, kegagalan di sekolah, pengaruh media kekerasan, aspek komunitas dan masyarakat, frustrasi, aspek psikologis, serta keadaan.

2.2.4 KARAKTERISTIK PERILAKU AGRESIF

Perilaku agresif antara anak laki-laki dan perempuan menempati tingkatan yang sama tingginya ketika duduk di bangku sekolah dasar. Menurut Antasari (2006) karakteristik perilaku agresif, sebagai berikut:

- a) Perilaku menyerang, perilaku menyerang lebih memfokuskan pada suatu tindakan untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
- b) Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek lainnya, perilaku agresif yang termasuk dilakukan anak, pasti mengakibatkan adanya permasalahan seperti kesakitan yang bisa dialami oleh dirinya sendiri ataupun orang lain. Permasalahan ini berupa kesakitan secara fisik misalnya pemukulan dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang dapat dipahami yaitu sasaran perilaku agresif seringkali diarahkan pada benda mati.
- c) Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku agresif pada biasanya juga mempunyai beberapa karakteristik yakni tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.

- d) Perilaku yang melanggar norma sosial, perilaku agresif biasanya selalu berhubungan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial pada umumnya.
- e) Sikap berseteru terhadap orang lain, perilaku agresif yang mencerminkan pada sikap permusuhan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain.
- f) Perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif yang diterima berdasarkan hasil dari pengalaman di masa sebelumnya dalam proses pembelajaran perilaku agresif, berperan pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong bentuk-bentuk perilaku agresif.

Menurut Marcus (2007) perilaku agresif mempunyai ciri-ciri diantaranya:

- 1) Masalah pada perilaku (seperti menabrak ataupun mendorong), 2) Perilaku non verbal yang berbalasan (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain), 3) Kesadaran hubungan (semacam memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola), 4) Penjelasan motivasi yang diikuti adu mulut.

2.2.5 PENANGANAN PERILAKU AGRESIF

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penanganan mempunyai arti yakni penanganan berasal dari kata dasar tangan. Penanganan mempunyai arti yang mengungkapkan sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam melakukan sesuatu. Penanganan juga dapat berarti proses, cara, perbuatan menangani sesuatu yang sedang terjadi. Terapi perilaku untuk anak autisme dimaksudkan guna mengurangi masalah penyimpangan perilaku, baik defisit (hipoaktif) dan eksepif (hiperaktif). Pada setiap anak autisme memerlukan penanganan dan tergantung pada jenis serta tingkat gangguan yang dialami oleh anak. Jenis tingkat gangguan perilaku pada setiap anak juga berbeda-beda. Ada jenis dari tingkat ringan hingga jenis tingkat yang berat. Masing-masing jenis gangguan perilaku memerlukan terapi sesuai dengan karakteristik kondisi pada setiap anak (Wijayakusuma, 2008).

Terapi perilaku adalah teknik terapi dalam bentuk pelatihan dan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun perilaku-perilaku baru secara sosial yang bermanfaat. Terapi perilaku bertujuan untuk menumbuhkan perilaku baru seperti komunikasi secara spontan dan kemampuan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau orang lain. Melalui terapi ini anak-anak autisme diajak untuk belajar dari situasi wajar di sekitar mereka agar anak dapat membedakan berbagai macam rangsangan yang diterima dan meresponnya dengan cara yang benar (Sunu, 2012).

Program-program digunakan untuk penanganan perilaku agresif pada anak autisme seperti pengajaran keterampilan sosial yang bertarget atau bantuan supaya anak dapat menggeneralisasikan sesuatu dan mencakup beberapa opsi perilaku yang spesifik. Supaya efektif dalam menangani anak autisme, munculnya penyimpangan perilaku perlu dicatat dan selanjutnya dijadikan pertimbangan penanganan dan evaluasi.

2.2.6 PERILAKU AGRESIF DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Di dalam Islam perilaku agresif merupakan bentuk perbuatan yang tidak baik. Allah SWT tidak memperbolehkan umatnya saling menyakiti satu sama lain. Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 58 Allah SWT telah berfirman yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَحَدِّثْ لَهُمْ أَنَّ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ وَأَنَّ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ
مُبِينًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Selain itu Rasulullah SAW memerintahkan kita sebagai umat Islam untuk selalu menjaga lisan serta tangan kita agar tidak saling menyakiti sesama manusia. Hal ini dapat dilihat dalam hadis berikut ini :

Dari Abu Musa Al-Asy'ari RA, ia berkata :

قلت يا رسول الله أي المسلمين افضل؟ قال : من سلم المسلمون من لسانه
ويده

Artinya :

Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, siapa di antara kaum muslimin yang paling utama?”, Ia bersabda “Orang yang dapat memelihara tangan dan lidahnya”.

Dari hadits di atas dapat kita ketahui bahwa kita dituntun untuk menjaga lisan dan tangan kita. Dalam arti kita tidak boleh menyakiti orang lain dengan menggunakan lisan (ucapan) maupun tangan (perbuatan). Sehingga dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya seseorang disebut muslim jika ia mampu memberi keselamatan dan kenyamanan melalui lisan dan tangannya khususnya pada umat Islam dan sesama manusia secara umum. Dengan tidak menzalimi kaum muslimin melalui lisannya dan tidak pula dari tangannya.

2.3 PERSPEKTIF TEORITIS TENTANG PERILAKU AGRESI

Menurut Fattah (2010) menerangkan jika perspektif teoritis tentang esensi dan perilaku agresi cukup beragam dan memiliki bermacam pemfokusan. Perspektif teoritis yang menyampaikan penafsiran tentang perilaku agresi menurut sudut pandang psikologi sosial merupakan teori insting, teori frustrasi agresi, teori belajar sosial, serta teori evaluasi kognitif.

1. Teori Insting

Teori yang klasik tentang perilaku agresi ini mempresentasikan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetik untuk bertindak agresi. Tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud, mempresentasikan apabila perilaku agresi yakni gambaran ekspresi yang kuat dari insting untuk mati (*thanatos*). terdapatnya perilaku agresi pada orang lain sehingga secara mekanis individu telah berhasil menghasilkan energi destruktifnya. Pengeluaran energi destruktif itu dalam rangka menguatkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) serta kematian (*thanatos*) yang ada dalam dirinya (Fattah, 2010).

Tentang katarsis, Freud berpendapat jika energi destruktif individu bisa dikeluarkan dalam bentuk perilaku yang tidak mengganggu, tetapi dalam waktu yang hanya bersifat sementara (Myers, 2012). Tokoh lain teori insting ialah Konlard Lorens yang berkomentar jika agresi bagaikan wujud pemenuhan insting yang bersifat alamiah yang lebih menuju pada perilaku penyesuaian diri (adaptif).

Bersumber pada teori insting di atas ini berarti, para tokoh teori insting yang memiliki esensi dasar tentang aspek biologi menguraikan jika perilaku agresi terjadi bukan karena stimulus ataupun provokasi dari luar. Insting untuk melakukan agresi ialah suatu yang bersifat alamiah dari dalam diri (internal) individu untuk dipenuhi.

2. Agresi sebagai Reaksi terhadap Peristiwa yang Tidak Menyenangkan

Teori hipotesis frustasi-agresi berkomentar jika agresi mencerminkan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi individu. Dalam perihal ini, frustasi ialah hambatan eksternal yang menghambat perilaku individu. Pengalaman frustasi individu dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk berperilaku agresi menuju pada sumber-sumber eksternal yang menjadi akar frustasi. Keinginan itu pada akhirnya bisa memicu timbulnya perilaku agresi (Fattah, 2010). Contoh simptom perilaku agresi diakibatkan oleh frustasi-agresi yaitu perilaku agresi ketika anak meminta sesuatu tetapi tidak dituruti.

Terdapatnya pengaruh variabel perantara yang bisa memunculkan respon perilaku agresi. Variabel perantara itu misalnya ketakutan terhadap hukuman karena melakukan perilaku agresi secara nyata, ketidakadaannya pemicu frustasi yang jelas sebagai faktor pencegah timbulnya reaksi agresi, atau tanda-tanda yang berhubungan dengan perilaku agresi sebagai faktor yang memfasilitasi perilaku agresi.

3. Agresi sebagai Perilaku Sosial yang Dipelajari

Berbeda dengan teori insting, teori belajar sosial memamparkan perilaku agresi bagaikan perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial ini, seperti Bandura mengemukakan jika perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial (Fattah, 2010). Belajar sosial ialah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan di dunia sosial.

Berlawanan dari pendapat teori insting, mereka membagikan argumentasi jika manusia tidak dilahirkan bersama insting-insting negatif di dalam diri individu. Manusia melakukan perilaku agresi karena mempelajarinya secara sosial melalui *modelling* dalam *setting* interaksi sosial. Dalam menguasai perilaku agresi, teori ini menjelaskan tiga informasi yang perlu diketahui, yaitu sebagai berikut:

- a. Cara perilaku agresi diperoleh
- b. Hadiah serta hukuman yang berkaitan dengan perilaku agresi
- c. Faktor lingkungan serta sosial yang memungkinkan timbulnya perilaku agresi

Bersumber pada simpulan dari teori belajar yang sudah dipaparkan di atas, teori belajar sosial mengemukakan jika esensi perilaku agresi tidak secara sederhana berasal dari satu atau beberapa faktor saja. Lebih dari itu, menerangkan jika perilaku agresi merupakan hasil dari interaksi banyaknya faktor, meliputi pengalaman masa lalu individu berhubungan dengan perilaku agresi, jenis-jenis perilaku agresi yang mendapat hadiah serta hukuman, dan faktor lingkungan serta kognitif sosial yang bisa menjadi penghambat ataupun fasilitator timbulnya perilaku agresi.

4. Perilaku Agresi yang Dimediasi oleh Penilaian Kognitif (*Cognitive Appraisal*)

Teori ini mengemukakan jika reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat bergantung pada stimulus yang ditafsirkan oleh individu. Sebagai contoh, frustrasi bisa menyebabkan perilaku agresi muncul sebagai gangguan terhadap aktivitas yang ingin dicapai oleh individu tersebut.

Masih dihubungkan dengan argumen ini, model transfer eksitasi yang dipelopori oleh Zillmann berargumentasi jika agresi bisa dipicu oleh fisiologis (*physiological arousal*) yang berasal dari sumber-sumber yang netral ataupun sumber-sumber yang sama sekali tidak berhubungan dengan atribusi rangsangan agresi itu (Fattah, 2010).

Bersumber pada uraian di atas ini, berarti model ini memaparkan jika individu yang membawa residu dari aktivitas fisik dalam situasi sosial yang tidak

berhubungan, di mana mereka menghadapi kondisi gangguan akan cenderung berperilaku agresi, dibandingkan individu yang tidak membawa perihal semacam itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 TIPE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong (2005) menerangkan jika teknik penelitian kualitatif menjadi langkah penelitian yang memperoleh informasi deskriptif berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Tipe penelitian yang digunakan yakni teknik studi kasus. Menurut Asmandi Alsa (2007) penelitian dengan prosedur studi kasus dibedakan dari tipe rancangan penelitian kualitatif yang lain dikarenakan studi kasus menguraikan dan menelaah secara lebih mendalam terhadap satu unit tunggal ataupun satu sistem terbatas (bounded framework) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, ataupun suatu komunitas.

Studi kasus (case consider) ialah pengujian secara intensif terhadap satu latar/ satu obyek/ satu tempat penyimpanan dokumen/ satu peristiwa tertentu. Sedangkan, Sugiyono (2013) mendefinisikan pendekatan studi kasus yaitu sebagai suatu pendekatan dengan memfokuskan perhatian pada suatu kasus secara mendalam dan detail. Sukardi (2009) berpendapat bahwa studi kasus merupakan suatu pertanyaan empiris yang menganalisis fakta di dalam situasi kehidupan nyata, apabila batas-batas antara fakta dan kondisi lingkungan tidak tampak dengan tegas dan jelas. Salah satu prosedur penelitian ilmu-ilmu sosial dan dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial baik disiplin tradisional atau di lapangan-lapangan dengan fakta yang jelas dan ruang lingkup yang jelas dari subjek tertentu.

2.2 UNIT ANALISIS

Unit analisis adalah salah bagian dari penelitian kualitatif. Secara esensial, unit analisis berkaitan dengan permasalahan penentuan apa yang diartikan berkenaan dengan seorang, sehingga perorangan menggambarkan permasalahan yang hendak dikaji serta individu tersebut unit analisis primernya (Yin, 2014).

Berdasarkan pengertian unit analisis di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ini yakni subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku agresif pada anak autis.

2.3 SUBJEK PENELITIAN

Suharsimi Arikunti (1989) berpendapat bahwa subjek adalah sebuah benda atau orang yang melekat dengan variabel penelitian. Subjek penelitian yakni informan, dimana individu yang memiliki banyak informasi tentang situasi atau pengalaman atau fenomena dan kondisi yang mengakibatkan fenomena tersebut muncul (Prastowo, 2011).

Menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian ini, tidak menggunakan populasi karena penelitian ini berasal atau bermula dari satu fenomena tertentu sehingga hanya terdapat sampel, dimana sampel ini dapat dikatakan sebagai responden, narasumber, informan, dan partisipan. Oleh karena itu peneliti membatasi karakteristik subjek yang memenuhi syarat sebagai subjek penelitian. Adapun ciri-ciri anak autis hiperaktif yang dijadikan subjek sebagai berikut:

1. Subjek berada di masa anak 5-10 tahun
2. Subjek berjenis kelamin perempuan dan laki-laki
3. Subjek seorang anak autis hiperaktif yang kategori agresif
4. Subjek merupakan siswa dari Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang

2.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Sugiyono dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi karena penelitian ini berasal atau bermula dari satu fenomena tertentu sehingga hanya terdapat sampel, dimana sampel ini dapat dikatakan sebagai responden, narasumber, informan, dan partisipan.

Pengumpulan informasi dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam kerangka mencapai tujuan penelitian W. Gulo (2002). Menurut Patton (2006) terdapat tiga macam teknik pengumpulan data pada tipe penelitian kualitatif, yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

2.4.1 Wawancara

Pedoman wawancara mencantumkan garis besar tema ataupun masalah yang akan dijadikan pegangan wawancara. Pertanyaan diformulasikan berupa pertanyaan terbuka, maka diharapkan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan dengan perilaku agresif anak autis kategori hiperaktif di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang. Pedoman wawancara meliputi:

- a. Panduan wawancara untuk orang tua subjek berisi persoalan yang berkaitan dengan sebagai berikut:

Pertanyaan untuk orang tua subjek :	
1. Kebiasaan subjek ketika di rumah	Makan, bermain, belajar
2. Sikap subjek ketika di rumah	
3. Pemicu subjek berperilaku agresif	
4. Upaya penanganan saat subjek melakukan tindakan agresif	

Tabel 3.1
Pertanyaan untuk orang tua subjek

- b. Panduan wawancara untuk guru subjek yang berisi persoalan berkaitan tinjauan terhadap subjek, yaitu sebagai berikut:

Pertanyaan untuk guru subjek :	
1. Kebiasaan serta perilaku subjek ketika pembelajaran berlangsung	
2. Bentuk perilaku agresif ketika di lingkungan kelas atau sekolah	
3. Upaya penanganan di kelas atau sekolah saat subjek melakukan perilaku agresif	

Tabel 3.2
Pertanyaan untuk guru subjek

2.4.2 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (2004) observasi ialah pengamatan serta pencatatan terhadap fakta-fakta yang sedang terjadi dengan cara sistematis, maksudnya pengamatan tersebut memiliki struktur dan syarat dalam penerapan pengambilan

data. Metode observasi tergantung sekali pada kondisi di mana observasi berlangsung. Jenis metode observasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini yakni observasi sistematis sehingga membutuhkan kerangka dalam menelusuri informasi dari subjek (Sutrisno Hadi, 2004). Memandang objek yang hendak diteliti berbentuk sebuah perilaku, sehingga peneliti menggunakan dasar pada pembuatan panduan observasi. Dasar tersebut yaitu teori analisis perilaku terapan dengan mengkaji ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) perilaku agresif subjek. Observasi dilakukan untuk guna memperoleh informasi tentang bentuk perilaku agresif subjek, dampak dari perilaku agresif yang subjek lakukan, *antecedent* perilaku agresif subjek, hubungan subjek dengan orang lain.

Tipe observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi pasif yakni penelitian yang dilakukan secara langsung, peneliti hanya datang sebagai pengamat di tempat penelitian tanpa mengaitkan diri di dalam aktivitas pembinaan (Sugiyono, 2010). Observasi partisipasi pasif dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dengan penelitian secara mendalam serta berkelanjutan dalam jangka waktu 4 minggu sehingga peneliti benar-benar mengenali semua kegiatan pembelajaran yang ada di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang. Observasi ini dilakukan tidak hanya dari pengamatan peneliti saja tetapi juga dari orang-orang yang ada di sekitar subjek yang disebut *significant other, significant other* pada observasi kali ini yakni guru dan orang tua bagaimana penanganan perilaku agresif pada subjek dan insensitas perilaku agresif yang dilakukan. Dimana hasil observasi tersebut menjadikan data yang lebih matang. Diharapkan *significant other* tersebut menambah kekayaan data yang tidak hanya didapat dari sisi peneliti saja.

Pedoman atau panduan observasi disusun berdasarkan pengamatan penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari anak autis, guru, dan orang tua. Instrumen metode observasi dalam penelitian ini berbentuk catatan *checklist* pengamatan yang telah dikelompokkan berdasarkan dengan narasumber/ informan yang akan diwawancarai.

2.4.3 Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004), teknik dokumentasi ialah informasi yang berasal dari daftar penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini yaitu pengambilan foto oleh peneliti untuk menguatkan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi dapat berupa tulisan, foto, ataupun karya-karya bersejarah dari seseorang.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan subjek ketika berada di sekolah maupun di rumah, foto wawancara dengan orang tua subjek, foto dengan guru kelas subjek. Dokumentasi digunakan untuk memenuhi data yang diperoleh dari hasil observasi.

No	Aspek	Indikator	Deskriptif	Ceklist
1.	Agresi Fisik	Mencubit	Menyakiti orang lain dengan menjepit kulit dengan jari telunjuk dan ibu jari.	
		Memukul	Mengayunkan tangan ke badan individu lain	
		Menampar	Menganyukan tangan ke bagian muka seseorang	
		Menendang	Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat.	
		Menjambak	Menggenggam dan menarik rambuk atau jilbab orang lain	
		Mendorong	Menghempaskan tubuh orang lain	

			kebelakang	
2.	Agresi Verbal	Mengancam	Mengatakan kata-kata yang mengancam seperti awas, dll	
		Memaki	Mengatakan kata-kata keji, tidak pantas, kurang sopan	
		Membantah	Tidak mau mendengar perkataan orang lain	
3.	Agresi Kemarahan	Marah	Memerahnya muka dan urat-uratnya menonjol, nafas yang terengah-engah.	
		Cemburu	Menunjukkan rasa tidak suka seperti ngambek, marah-marah tidak jelas, dll	
4.	Agresi Permusuhan	Benci	Menunjukkan rasa tidak suka seperti perilaku menghindar, dll	
		Ketidakpercayaan	Mengerutkan alis, dan menajamkan pandangan mata saat menatap atau mendengarkan orang yang berbicara.	

		Kekhawatiran	Perilaku yang dilihat dari berkeringat, tidak bisa tenang (gelisah), menggigit jari, dll	
--	--	--------------	--	--

Tabel 3.3
Blueprint Observasi

2.5 TEKNIK PEMANTAPAN KREDIBILITAS PENELITIAN

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2005) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Sudarwan Danim (2002) menyebutkan bahwa terdapat lima jenis triangulasi, yakni triangulasi teoritis, triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi investigator, dan triangulasi analisis. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.5.1 Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh dapat dipercaya, maka satu orang subjek diteliti oleh dua observer. Data akhir yang diperoleh adalah rata-rata data yang diperoleh oleh kedua orang observer yaitu guru dan peneliti itu sendiri. Hal ini sebagai pembanding data hasil pengamatan guru dan peneliti dengan data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

2.5.2 Triangulasi Metode

Penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fungsi penggunaan ketiga buah metode tersebut adalah data yang didapat saling melengkapi sehingga data akhir yang diperoleh dapat terangkum secara menyeluruh.

2.5.3 Triangulasi Sumber

Peneliti mengecek kebenaran data dari subjek dengan data yang diperoleh dari 4 *key informant* agar data tersebut dapat dipercaya. *Key informant* dalam

penelitian ini adalah orangtua siswa dan guru. Berikut inisial *key informan* beserta penjelasannya:

Kode urutan	<i>Key Informant</i>	Hubungan dengan subjek	Tanggal	Waktu	Tempat
1	EW	Ibu subjek I	16 Februari 2021	08.00 – 08.50	Home Schooling (Pakisaji)
2	AD	Ibu subjek II	15 Februari 2021	13.00 – 13.35	Rumah subjek (Ngajum)
3	WRSW	Guru subjek	15-16 Februari 2021	11.30 – 12.00	Home Schooling (Pakisaji)
4	NQS	Guru subjek	15, 17 Februari 2021	18.15 – 19.50	Rumah guru subjek (Malang)
5	MMAG	Psikolog anak	17 April 2021	12.00 – 12.45	Klinik Psycho Care

Tabel 3.4
Key Informant

2.6 ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.” Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992), adalah sebagai berikut:

2.6.1 Pengumpulan Data

Mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

3.7.2 Reduksi Data

Proses seleksi, pemfokusan pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

3.7.3 Penyajian Data

Rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 SETTING PENELITIAN

4.1.1 DESKRIPSI HOME SCHOOLING

Penelitian ini dilaksanakan di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang yang beralamat di Perumahan Karangduren Permai Blok N1, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Lokasi sekolah ini berada di perumahan yang strategis dan lingkungan yang nyaman. Home Schooling tersebut ini terbilang baru, yang berdiri di bulan Juli 2020. Alasan dibangun Home Schooling “Cerdas Istimewa” karena ada permintaan dari orang tua pasien yang melakukan terapi di klinik Psycho Care Malang.

Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang ini memiliki tujuan yaitu: 1) memberikan kesempatan dan pengalaman pada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan, 2) memberikan kesempatan belajar dalam lingkungan yang sama dan menu pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak, 3) melatih anak berkebutuhan khusus untuk belajar aktif dan kreatif, serta 4) melatih anak berkebutuhan khusus untuk berintraksi sosial dengan teman sebaya maupun dengan lingkungannya.

4.1.2 DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autisme dengan kategori hiperaktif yang memiliki perilaku agresif. Subjek terdiri dari dua orang siswa yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, identitas dan karakteristik subjek dijelaskan sebagai berikut :

4.1.2.1 IDENTITAS SUBJEK I

1. Nama : ACSD
2. Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 14 Februari 2014
3. Umur : 7 tahun
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam

4.1.2.2 IDENTITAS SUBJEK II

1. Nama : APY
2. Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 22 Agustus 2012
3. Umur : 8 tahun 5 bulan
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam

4.1.3 KARAKTERISTIK SUBJEK

Jumlah siswa di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang untuk sekolah dasar sebanyak 7 siswa dengan jumlah siswa 11 seluruh tingkatan menengah pertama dan sekolah dasar. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti membatasi karakteristik subjek yang akan diteliti. Berikut karakteristik subjek yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut:

4.1.3.1 KARAKTERISTIK SUBJEK I

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru diketahui bahwa dalam berkomunikasi, ACDS tidak dapat berkomunikasi tetapi subjek mengerti ketika diajak berkomunikasi. Subjek sering membeo sendiri dan suka berteriak. Dalam perilaku, subjek hiperaktif, tidak bisa diam, dan memiliki perilaku agresif. Sesekali perilaku repetitifnya muncul seperti menggoyang-goyangkan tangannya, melempar barang yang ada di sekitarnya, serta memukul kepala teman dan gurunya. Dari segi emosi, secara keseluruhan ACDS merupakan anak yang ceria namun subjek cenderung tantrum apabila keinginan tidak dituruti.

4.1.3.2 KARAKTERISTIK SUBJEK II

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru diketahui bahwa dalam berkomunikasi, APY cukup baik dalam berkomunikasi meskipun ketika ditanya terkadang jawabanya sesuai dan terkadang tidak sesuai, serta cukup memahami perintah yang diberikan. Subjek sering membeo sendiri terkadang ketika ditanya ikut menirukan apa yang diucapkan oleh penanya. Dalam perilaku, subjek cukup hiperaktif, tidak bisa diam, dan memiliki perilaku agresif. Sesekali perilaku repetitifnya muncul seperti berbicara satu kalimat yang berulang. Dari segi emosi, APY merupakan anak yang ceria namun cenderung *meltdown* ketika

sedang belajar dan mendengar suara yang berisik membuat subjek terlihat resah seperti menggaruk kulit dan rambut, serta menggigit kuku. Subjek sering merebut barang atau mainan milik orang lain yang sedang digunakan tanpa alasan tertentu.

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 DESKRIPSI PENEMUAN

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang yakni untuk memberikan gambaran tentang langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autisme kategori hiperaktif. Teknik untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara menggunakan panduan wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan berulang-ulang agar data yang dikumpulkan lebih jelas serta detail. Hasil wawancara yang telah dilampirkan kemudian dikoding dengan membuat tabel serta kutipan transkrip wawancara asli dan sumber data serta mereduksi hasil dari penelitian tersebut. Proses observasi menggunakan panduan observasi agar fakta mengenai penanganan perilaku hiperaktif pada anak autisme. Observasi dilakukan di dalam kelas dan luar kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi yang telah dilampirkan berupa perilaku subjek, saat peneliti melihat secara langsung dengan membuat *checklist* observasi yang dilakukan.

4.2.2 HASIL ANALISIS DATA

4.2.2.1 SUBJEK ACDS

Subjek I yang menjadi fokus penelitian berinisial ACDS. ACDS berumur 7 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Lahir di Malang pada tanggal 14 Februari 2014.

Saat ini subjek bersekolah di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang, di mana satu kelas terdapat 7 siswa termasuk subjek tetapi karena terlalu banyak siswanya akhirnya dibagi menjadi dua kloter agar lebih kondusif dalam kegiatan

belajar mengajar. Jadi, masing-masing kelas memiliki 3-4 siswa dan juga memiliki 3 guru kelas yang sama dalam satu waktu. Perilaku yang ditunjukkan anak saat di sekolah seperti anak sekolah dasar pada umumnya, tapi beberapa menit kemudian perilaku hiperaktif serta agresifnya muncul. Diperoleh hasil wawancara dari guru-guru subjek perilaku ACDS ketika di sekolah, *key informant* 3 (guru WRSW) dan *key informant* 4 (guru NQS):

“Oke, aku perbandingan di klinik sama HS (home schooling). Kalau di HS kita tau sendiri kan ya ACDS, dia diem kalau ga ada temennya misalnya nih dia datang duluan masih sepi masih diem baru kalau udah ada temene datang R (teman subjek) wes perhatiiane teralihkan ambek topi lah pingin rebut dan sebagainya. Liat temen bawa jajan pingin ngerebut mau itu, jadi dia tu sebenere apa ya tertarik dengan sekitarnya gitu lo makanya dia apapun kaya yaa.. hampir semua ke air dan lain-lain. Jadi kalau aku liat di dalam ruangan dia masih suka tantrum kalau banyak temennya, nah baru ni kalau di luar waktu di klinik itu juga kondisi rame, kalau sama bundanya dia masih terkontrol ya, tapi gatau si auto duduk di sofa. Kalau aku perhatiin itu, kalau pegang hape auto diem, diterapi juga itu. Tapi kalau engga sama si kaya di HS jalan-jalan, ke sana kemari, ke mainan itu, ke ruang CS (customer service) juga, ngecek-ngecek barang, ambil barang. Jadi, kaya e 11 12 ACDS di HS dan di luar. Mungkin gatau lagi kalau sama bundanya di rumah atau di sekitar rumah.” (WRSW, 22 tahun, 15 Februari 2021).

Sedangkan *key informant* 4:

“Dia cenderung pada perilaku agresif, seperti ee lari-lari, loncat-loncat, dan berteriak-teriak. Kebiasaan dia sering berteriak, diam-diam langsung memukul temannya, merebut makanan temannya. Menarik-narik. Intinya ACDS ini sering melakukan perilaku yang agresif ketika sesuatu yang dia inginkan tidak bisa dia dapatkan atau ketika dia menyampaikan keinginannya.” (NQS, 23 tahun, 15 Februari 2021).

Di rumah subjek tinggal bersama dengan ibu dan neneknya, seperti hasil yang sudah didapatkan wawancara dengan ibu subjek:

“Tinggal berdua saya (ibu subjek) dan mbah uti, kak.” (EW, 35 tahun, 15 Februari 2021).

Ayah ACDS sudah lama meninggal dunia ketika subjek berusia 2 tahun, maka dari itu pola pengasuhan pada subjek dilakukan oleh ibu dan nenek subjek.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam pola asuh yang dilakukan oleh ibu dan nenek subjek.

“Kalau untuk yang standar sih, normal aja. Misalkan mau tidur pipis sendiri ke toilet sendiri terus nanti langsung mandi kadang gamau mandi gamau ke toilet mungkin belum kebelet gitu ya. Kalau ada makanan langsung dimakan, itu kita biarin tapi kalau misalnya ke toilet pipis kita mandiin. Kalau makan kita ambil makan kalau dia suka dia makan sendiri, dia rebut makanannya. Kalau dia lagi main, biasa kita suap sampai habis.” (EW, 35 tahun, 16 Februari 2021).

Sedangkan perbedaan dalam pola pengasuhan yang diungkapkan ibu subjek, yaitu:

“Kalau bedanya mungkin kalau mbahnya itu ketika ini ya misalkan ada anak nangis kalau bisa cepet pegangen gitu kan. Cuma kalau saya kan ee kasih dia udah dia puasin dulu, nangis ya udah nangis.” (EW, 35 tahun, 16 Februari 2021).

4.2.2.1.1 Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Peneliti menggali *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dengan melakukan wawancara beberapa *key informant* serta observasi perilaku subjek di sekolah. Beberapa penyebab *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif adalah faktor emosional karena subjek mengidap gangguan spektrum autisme (ASD) atau lebih sering dikenal autisme. Beberapa *key informant* menjelaskan *antecedent* tersebut, dalam wawancara dengan *key informant* 1 (ibu subjek):

“Biasanya kalau tantrum itu dia main hape nge-lock dia marah tu, saya tanya kenapa si dek. Kadang sambil lari ke saya dikasih hapenya, kadang masih seru sayanya ga nampakkan biasanya ini, itu marah-marah.” (EW, 35 tahun, 16 Februari 2021).

Lebih lanjut ibu subjek memberikan pernyataan:

“Kadang kan saya perlu hape ya kak, ada tamu penting nah kalau keliatan anaknya langsung direbut tapi ga saya beri akrrinya dia nangis. Terus pernah beli permen milkita se-pack sama dia dibuka semua, pas dimasukin marah dia, nangis terus pas dia lagi main, diem-diem diambilin satu persatu biar ga ketauan.” (EW, 35 tahun, 16 Februari 2021).

Key informant 3 (guru subjek):

“Karena dia emang hiperaktif, jadi kayanya emang dari sensoris, motorik. Kek bawaan dari anaknya itu emang aktif aja. Mungkin emang kalau dia posisinya marah kaya ga diturutin itu si, yang paling sering paling muncul kalau ga diturutin sih mau ini ga dibolehin, dimarahin, makin ngelunjak, makin marah balik, nangis, uring-uringan, teriak-teriak kaya dia tantrum terus sampe akhirnya harus diturutin gitu lo. Butuh penangangan yang butuh waktu lama, kaya waktu pulang baca do’a pura-pura eh dia malah nambah marah.” (WRSW, 22 tahun, 15 Februari 2021).

Dilanjutkan *key informant 4 (guru subjek):*

“Biasanya ketika dia menginginkan sesuatu dan tidak bisa dia dapatkan, sehingga dia memunculkan perilaku agresif itu. Sehingga apa yang ia inginkan itu dapat dia dapatkan barulah dia berkurang agresifnya. Tetapi hal ini juga terjadi ketika dia ee tidak menginginkan apapun, jadi dia seringnya diam-diam mukul temennya ya itu munculnya perilaku agresif tanpa harus ada yang ia ungkapkan atau inginkan.” (NQS, 23 tahun, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif berdasarkan ketunaannya atau gangguan spektrum autisme. Dimana *antecedent* ini dikarenakan subjek memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang menyebabkan perilaku agresif itu muncul.

4.2.2.1.2 Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior*)

Subjek ACDS berperilaku agresif di sekolah dan di rumah. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa *key informant* memberikan pandangan terhadap subjek. Pertama perilaku agresif yang dilakukan di rumah, wawancara dari ibu subjek atau *key informant 1*:

“Dulu apa sekarang ni kak? Kalau dulu anaknya sering banting dirinya ke lantai kalau marah, saya bilang apa ndak sakit seperti itu dek. Tetep aja masih bating badannya kalau marah ga dikasih yang dia mau. Kalau sekarang nangis, teriaknya kenceng banget, nah sama saya tak bilangin kalau nangis jangan kenceng-kenceng kebribiken tetanggane gitu.” (EW, 35 tahun, 16 Februari 2021).

Lebih lanjut ibu subjek memberikan pernyataan:

“Kalau main sama temennya suka apalagi sama anak kecil. Dia mendorong anaknya masuk rumah, mungkin maksud dorongnya dia itu reneo masuko ndek omahku gitu mungkin kak. Dia happy kalau main, main skuter gitu. Tapi emang harus dikasih tau temennya ga didorong, ga dipukul, harus baik.” (EW, 35 tahun, 16 Februari 2021).

Ketika peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, ACDS sangat ingin diperhatikan oleh guru kelasnya. Perilaku yang sering ditunjukkan yaitu memukul kepala teman sekelasnya, menarik tangan guru dan merangkulkan ke badan subjek, serta mengacaukan benda di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan penuturan oleh *key informant* 3 dan *key informant* 4:

“Ya, bentuknya melukai sekitar, melukai orang lain terus merusak barang atau yang ada di sekitarnya kaya gitu. Cuma dua poin aja yang sering ACDS dilakuin sama jatuhnya ke barang itu aja sih. Terus, ke dirinya sendiri juga kan dia kaya lempar dirinya sendirinya juga kan kek dorong pintu, badannya dia dorong ke pintu. Kadang juga kaya uring-uringan ke lantai, dorong badannya ke lantai kan kita sambil pegangin terus kita lepas dia kaya bentuk dorongnya langsung ke dirinya akhirnya nyakitin dirinya sendiri ke tembok. Dia sering gitu. Terus juga bentuk memukul-memukul benda yang ada di sekitarnya.” (WRSW, 22 tahun, 15 Februari 2021).

Lanjut *key informant* 4:

“Ya, sama seperti yang saya bilang tadi menghentakkan kaki, kemudian berteriak-teriak, kemudian menjatuhkan diri, ee menggedor-gedor pintu, menendang pintu atau menarik-narik guru, memukul teman.” (NQS, 23 tahun, 15 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa subjek melakukan perilaku agresif secara non verbal. Adapun perilaku agresif bentuk non verbal yang dilakukan oleh subjek di sekolah dan di rumah yaitu memukul teman dan benda-benda di sekitar, membuang barang yang ada di sekitar subjek, merebut makanan atau benda dari temannya, menarik-narik tangan guru, dan membanting badannya baik ke lantai maupun ke tembok.

4.2.2.1.3 Dampak Perilaku Agresif (*Consequence*)

Dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek ACDS didominasi oleh dampak pada dirinya dan orang lain. Hal ini disebabkan oleh subjek yang lebih menyakiti diri sendiri dengan menjatuhkan dirinya sendiri ketika marah atau melakukan perilaku agresif. Sedangkan dampak pada orang lain, menyakiti orang lain dan mengganggu orang lain. Jika penjelasan-penjelasan dari hasil wawancara dengan subjek, maka *consequence* subjek berperilaku agresif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Dampak pada diri sendiri	Dampak pada orang lain
1. Kepuasan pribadi	1. Siswa lain menjadi terganggu dan marah
2. Kekecewaan subjek tersalurkan	2. Siswa lain menjauh tidak mau berteman dengan subjek
3. Mendapatkan perhatian dari orang lain	3. Siswa lain membalas perlakuan dari subjek

Tabel 4.1
Dampak perilaku agresif ACDS

4.2.2.1.4 Penanganan Perilaku Agresif (*Treatment*)

Peneliti menggali pola penanganan pada perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek ACDS baik di sekolah maupun di rumah, dengan melakukan wawancara beberapa *key informant* serta observasi penanganan ketika subjek di sekolah. Berikut hasil wawancara dinyatakan oleh *key informant* 1:

“Hukuman si ga ada ya, kak. Soalnya kalau saya marah dan mukul malah saya sik menyesal. Saya dulu pernah geplak dia, pas abis itu saya sadar malah nyesel kok mukul anak soalnya waktu itu posisi capek sama lemes. Kalau sekarang mah, nek teriak-teriak kaya tadi dibilangin jangan kenceng-kenceng kasian tetanggannya. Kalau nangis dibiarin dulu terus dielus-elus, ditanyain kenapa, ACDS sholehah ya, baik, pintar, dah gede jangan nangis gitu aja sih kak.” (EW, 35 tahun, 16 Februari 2021).

Ketika peneliti melakukan pengamatan di sekolah ketika subjek ACDS tantrum, guru-guru subjek pun berbeda pula cara menangani perilaku agresif dari subjek. Hasil wawancara dan cara penanganan yang diberikan oleh *key informant* 3 yaitu:

“Ya sebisa mungkin treatmentnya biar ga muncul lagi muncul lagi, ya kita meminimalisir apa yang bikin itu muncul. Jadi kita jawahkan kan kita udah mulai tutup pintu biar ga begitu berantakan ruang kelas. Mulai dari makanan kalau bisa jangan sampai dia liat, walaupun dia mau disuapin jangan sampai liat kotaknya bisa ditumpahin nanti. Terus, kalau dia merasa full jangan dipaksa, soalnya auto gamau. Dia kan suka main air, makanya air dimatikan, dikosongkan di kamar mandi, di tempat cucian dibersihkan jangan sampai ada kecembeng air, sabun sabun itu, bersih dari barang juga. Sebisa mungkin semua barang ditaruh di tempat yang aman karena ACDS ini kan aktif.” (WRSW, 22 tahun, 15 Februari 2021.)

Lanjut key informant 4:

“Yang biasa dilakukan oleh pengajar itu men-treatment perilaku agresif yang muncul pada ACDS ini biasanya kita memberikan pengalihan sehingga agresivitasnya ini dapat berkurang. Pengalihannya contohnya ketika dia teriak-teriak, nangis, pingin apa gitu biasanya kita berikan makanan atau mainan yang lain untuk mengalihkan perilaku agresifnya. Atau kita memegang tangannya, meremas tangannya, supaya dia bisa berfokus pada apa yang kita ucapkan. Kalau kita capek ya biarin.” (NQS, 23 tahun, 15 Februari 2021).

Berbeda dengan orang tua subjek yang lebih memilih tidak menggunakan *punishment* dalam penanganan anak ketika berperilaku agresif, seperti yang dinyatakan wawancara di atas oleh ibu subjek. Sedangkan guru-guru subjek juga menggunakan metode *punishment* dalam pola penanganan perilaku agresif pada subjek, hal ini dipaparkan oleh key informant 3:

“Hukuman mungkin lebih kek ke penegasan si ya, kita kan ga pernah kasih punishment yang kek gimana gitu kan. Mukul aja ga tega, jiwit, atau apapun makas dunya ga main fisik. Kalau untuk anak kecil si lebih tegesin aja dibilangin itu ga boleh, ditegesin. Hukumannya ya jangan dikasih itu si bentuk punishmentnya, baru nanti rewardnya kita turutin. Jadi punishmentnya lebih ke negesin aja si biar anaknya disiplin.” (WRSW, 22 tahun, 15 Februari 2021).

Lanjut key informant 4:

“Untuk hukumannya biasanya kita, memberikan hukuman berupa tidak semerta-merta memberikan apa yang dia inginkan. Kemudian ketika dia sudah memunculkan sikap agresifnya, sudah

berlebihan untuk menyadarkannya kita biasanya memegang kedua tangannya tepatnya di pergelangan tangannya dengan meremas lebih keras untuk menyadarkan dia supaya dia bisa mendengarkan instruksi yang kita sampaikan.” (NQS, 23 tahun, 15 Februari 2021).

4.2.2.2 SUBJEK APY

Subjek II yang menjadi fokus penelitian berinisial APY. APY berumur 8 tahun lebih 5 bulan dan berjenis kelamin laki-laki. Lahir di Malang pada tanggal 22 Agustus 2012.

Saat ini subjek bersekolah di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang, di mana satu kelas terdapat 7 siswa termasuk subjek tetapi karena terlalu banyak siswanya akhirnya dibagi menjadi dua kloter agar lebih kondusif dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, masing-masing kelas memiliki 3-4 siswa dan juga memiliki 3 guru kelas yang sama dalam satu waktu. Perilaku yang ditunjukkan anak saat di sekolah seperti anak sekolah dasar pada umumnya, tapi beberapa menit kemudian atau ketika terdapat stimulasi maka perilaku hiperaktif serta agresifnya muncul. Diperoleh hasil wawancara dari guru-guru subjek perilaku APY ketika di sekolah, *key informant* 3 (guru WRSW) dan *key informant* 4 (guru NQS):

“Saat di dalam pertama kali masuk dia autis juga tapi tidak terlalu hiperaktif, dia istilahnya manut lah. Hmm, Cuma mungkin kalau dia main sama temennya, suka merebut barang-barang temennya. Paling manut yang di HS (homeschooling) ya itu si APY.” (WRSW, 22 tahun, 16 Februari 2021).

Sedangkan *key informant* 4:

“APY kalau di dalam kelas masih cenderung ee mudah memahami intruksi tapi yang sederhana saja, ee terbilang nurut. Kemudian dia suka membantu pengajar dalam tanda kutip, misalnya temennya ada yang kurang sesuai misal waktunya belajar dia suka mengingatkan terkadang cara mengingatkannya dia itu ee menimbulkan sedikit permasalahan. Karena dia memaksa, dia pake cara paksa. Misalnya temannya lagi bermain bola, dia tiba-tiba merebut begitu aja, berlari.” (NQS, 23 tahun, 16 Februari 2021).

Lanjut *key informant* 4:

“Dia terkadang juga berantem sama temennya tapi sangat jarang dibandingkan dengan yang lainnya. Mungkin sikap agresinya dia tak sadar ya, waktu itu pernah nutup pintu padahal temannya ada di dekat pintu, akhirnya kejepit. Untuk mukul ke temannya jarang.” (NQS, 23 tahun, 16 Februari 2021).

Di rumah subjek tinggal bersama dengan ibu, ayah, dan kakaknya seperti hasil yang sudah didapatkan wawancara dengan ibu subjek:

“Tinggalnya sama saya, bapak, dan kakaknya. Kebetulan juga dekat sama rumah mbahnya jadi kalau dia pingin sama mbahnya ya tidur sama si mbah.” (ADH, 42 tahun, 15 Februari 2021).

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu dan ayah subjek pun berbeda, ayah subjek lebih menuruti keinginan subjek daripada ibu subjek yang tegas dalam pola asuhhnya.

“Ada sedikit sih mbak, kalau sama bapaknya minta ini itu lebih dituruti kalau sama saya engga. Misal ikut ke Indomaret minta susu ya sudah susu saja, tapi kalau sama bapaknya macam-macam mintanya.” (ADH, 42 tahun, 15 Februari 2021).

4.2.2.2.1 Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Peneliti menggali *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dengan melakukan wawancara beberapa *key informant* serta observasi perilaku subjek di sekolah. Beberapa penyebab *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif adalah faktor emosional karena subjek mengidap gangguan spektrum austisme (ASD) atau lebih sering dikenal autis. Beberapa *key informant* menjelaskan *antecedent* tersebut, dalam wawancara dengan *key informant* 2 (ibu subjek):

“Saya rasa ga ada mbak, dia ngambek kalau keinginannya ga dituruti tapi kalau marah-marah tanpa sebab ndak ada.” (ADH, 42 tahun, 15 Februari 2021).

Lebih lanjut ibu subjek memberikan pernyataan:

“Keinginan yang dituruti itu misalnya disuruh manddi dia asik maen hape terus hape saya minta baru dia ngambek, nangis.” (ADH, 42 tahun, 15 Februari 2021).

Key informant 3 (guru subjek):

“Penyebabnya ya mungkin dia masih belum bisa berbagi, jadi harus dilatih si. Mungkin didikan dari Mamanya ini barang kamu, milik kamu gitu ya mungkin. Kan anak autis gitu personalisasinya kurang, dia kan rata-rata introvertkan anak autis, makanya dia sisi berbaginya dia kurang dimunculkan. Jadi masih ada sisi egoisnya ga bisa berbagi sama temennya atau siapa gitu.” (WRSW, 22 tahun, 16 Februari 2021).

Dilanjutkan *key informant 4* (guru subjek):

“Penyebab biasanya dia kalau menginginkan sesuatu yang dipegang temannya, sehingga dia ee kurang memahami gimana caranya meminta dengan baik-baik kemudian mengambil paksa atau ga mendorong.” (NQS, 23 tahun, 17 Februari 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif berdasarkan ketunaannya atau gangguan spektrum autis. Dimana *antecedent* ini dikarenakan subjek memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang menyebabkan perilaku agresif itu muncul.

4.2.2.2.2 Identifikasi Perilaku Agresif (*Behavior*)

Subjek APY berperilaku agresif di sekolah dan di rumah. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa *key informant* memberikan pandangan terhadap subjek. Pertama perilaku agresif yang dilakukan di rumah, wawancara dari ibu subjek atau *key informant 2*:

“Dia kalau main sama anak sebaya mau main bersama tapi kadang dia suka berebut mainan kaya di HS (home schooling) mbak, untuk komunikasinya kan mereka pake bahasa Jawa APY ga banget paham. Tapi saat dia main sama anak yang lebih besar dia lebih nyaman, tepatnya mereka bisa ngemong. Jadi mungkin sering muncul ya itu mbak merebut mainan.” (ADH, 42 tahun, 15 Februari 2021).

Ketika peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, APY sangat ingin diperhatikan oleh guru kelasnya. Perilaku yang sering ditunjukkan yaitu merebut barang milik temannya, memukul temannya, dan

mendorong. Hal tersebut senada dengan penuturan oleh *key informant* 3 dan *key informant* 4:

“APY di luar pembelajaran dia main sama teman-temannya, jail, gangguin, gitu-gitu si ya, ngerebut. Ya masih ya, itu sih poin utamanya suka merebut barang temennya meski dia tau itu bukan barangnya, kaya orang lain ga boleh pegang sesuatu kek dia pengen pegang itu aja.” (WRSW, 22 tahun, 16 Februari 2021).

Lebih lanjut *key informant* 3 memberikan pernyataan:

“Kek gimana ya dia kan ga terlalu hiperaktif ya, jadi agresinya dia lebih merebut aja. Bentuknya ya itu merebut.” (WRSW, 22 tahun, 16 Februari 2021).

Lanjut *key informant* 4:

“Bentuk agresifnya mendorong terus merebut, mengambil itu aja secara fisik kalau verbal ndak ada.” (NQS, 23 tahun, 17 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa subjek melakukan perilaku agresif secara non verbal. Adapun perilaku agresif bentuk non verbal yang dilakukan oleh subjek di sekolah dan di rumah yaitu merebut benda atau mainan yang dipegang oleh temannya dan terkadang mendorong temannya sampai terjatuh.

4.2.2.2.3 Dampak Perilaku Agresif (*Consequence*)

Dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek APY didominasi oleh dampak pada dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh subjek yang lebih mementingkan dirinya sendiri untuk mencapai kepuasan dan kesenangan pribadi. Jika penjelasan-penjelasan dari hasil wawancara dengan subjek, maka *consequence* subjek berperilaku agresif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Dampak pada diri sendiri	Dampak pada orang lain
a) Kepuasan pribadi	1. Siswa lain menjadi terganggu dan marah
b) Kesenangan	2. Siswa lain menjauh tidak mau berteman dengan subjek
c) Mendapatkan perhatian dari orang lain	3. Siswa lain membalas perlakuan dari subjek

	4. Siswa lain menyalahkan subjek
	5. Memancing perilaku agresif siswa lain

Tabel 4.2
Dampak perilaku agresif APY

4.2.2.2.4 Penanganan Perilaku Agresif (*Treatment*)

Peneliti menggali pola penanganan pada perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek APY baik di sekolah maupun di rumah, dengan melakukan wawancara beberapa *key informant* serta observasi penanganan ketika subjek di sekolah. Berikut hasil wawancara dinyatakan oleh *key informant 2*:

“Pas dia kaya tantrum terus hanya nangis biasa mbak terus saya peluk, saya rayu-rayu udah nangisnya ga lama.” (ADH, 42 tahun, 15 Februari 2021).

Ketika peneliti melakukan pengamatan di sekolah saat subjek APY melakukan perilaku agresif, guru-guru subjek pun berbeda pula cara menangani perilaku agresif dari subjek. Hasil wawancara dan cara penanganan yang diberikan oleh *key informant 3* yaitu:

“Kita lebih ini sih, harus dipahamkan lagi, dikasih pengertian lagi. Kalau di sekolah ya udah gapapa APY ya. Dia tau, dia diem. Tapi kalau merebut lagi tahan lagi, tahan lagi. Sebenarnya dia ada sisi oke dia dikasih tau, ini ga boleh dia manut. Tapi nanti berulah lagi, jadi sering sering dikasih pengertian aja sih.” (WRSW, 16 Februari 2021).

Lanjut *key informant 4*:

“Kalau sementara ini masih dikasih tau aja, ya karena untuk APY dia masih bisa untuk menerima informasi, intruksi yang sederhana kaya gitu. Eee, dia difokuskan perhatiannya ke pengajar, kemudian diberi pengertian bahwa hal tersebut sebaiknya tidak dia lakukan.” (NQS, 23 tahun, 17 Februari 2021).

Adanya persamaan dengan orang tua subjek dan guru subjek yang lebih memilih tidak menggunakan *punishment* dalam penanganan anak ketika berperilaku agresif, seperti yang dinyatakan wawancara di atas oleh ibu subjek:

“Tidak mbak, saya ndak pernah kalau kasih hukuman. Ya itu tadi, diberi tau dikasih pengertian. Kalau untuk memukul tidak ya mbak.”

Paling banter ya dengan cara nada tinggi saja kalau berbicara.”
(ADH, 42 tahun, 15 Februari 2021).

Key informant 3 menambahkan:

“Yaa, untuk punishment yang gimana-gimana ya. Kalau ceplesan aja, kalau pukulan sesekali aja gapapa sih tapi jangan mukul yang kek gimana-gimana. Kaya kata Ustdaz ceplesan dikit, tapi untuk guru-gurunya belum sampai tahap sana sih paling diberi pemberitahuan, penekanan, nasehat gitu aja sih.” (WRSW, 22 tahun, 16 Februari 2021).

Lanjut *key informant 4*:

“Hukuman ya, hukumannya ga ada sih. Paling kita kaya memberitau aja ga ada yang kaya hukuman, karena dia emang jarang melakukan perilaku agresif apalagi melakukan kesalahan yang fatal.” (NQS, 23 tahun, 17 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas pola penanganan yang diberikan pada subjek APY hanya berupa pengertian, pemahaman, dan pemberitahuan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal ini dikarena subjek jarang melakukan perilaku agresifnya.

4.3 PEMBAHASAN

Pada sub bab pembahasan ini, peneliti akan membahas secara detail tentang temuan penting dalam penelitian di lapangan. Temuan ini adalah beberapa bagian dari fokus penelitian yaitu, pola penanganan pada anak autis kategori hiperaktif.

Salah satu masalah yang sering muncul pada anak autis kategori hiperaktif yaitu masalah perilaku agresif. Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu (Krahe, 2005). Penelitian ini meneliti bagaimana bentuk dan pola penanganan perilaku agresif pada anak autis dengan kategori hiperaktif.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa anak autis kategori hiperaktif yang bersekolah di Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang. Alasan peneliti hanya mengambil subjek satu orang karena peneliti merasa perlu

menguak pola penanganan perilaku agresif pada anak autis dengan kategori hiperaktif secara mendalam, dengan memilih dua subjek dimana memiliki hiperaktif yang, tetapi memiliki perilaku agresif yang berbeda.

Pada lembar observasi dan wawancara, peneliti menggunakan analisis fungsi yang digunakan pada teori Analisis Perubahan Tingkah Laku (APTL). APTL terdiri dari antecedent, behavior, dan consequence (Wade dan Tavis, 2007). Untuk mempermudah analisis hasil penelitian, maka peneliti membagi pembahasan ke dalam tiga sub sub bab teori APTL dan ditambah dengan sub bab treatment yang dilakukan, yaitu 1) Faktor penyebab perilaku agresif 2) Identifikasi bentuk perilaku agresif, dan 3) Dampak perilaku agresif serta 4) Penanganan perilaku agresif.

4.3.1 FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF

Setiap perilaku baik itu bersifat agresif maupun non-agresif pasti ada faktor pendorong atau penyebabnya. Penyebab tersebut bersifat kompleks, tidak tunggal, melainkan kumulatif dari berbagai faktor. Teori yang klasik tentang perilaku agresi ini mempresentasikan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetik untuk bertindak agresif. Tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud, mempresentasikan apabila perilaku agresi yakni gambaran ekspresi yang kuat dari insting untuk mati (*thanatos*) terdapatnya perilaku agresi pada orang lain sehingga secara mekanis individu telah berhasil menghasilkan energi destruktifnya. Pengeluaran energi destruktif itu dalam rangka menguatkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) serta kematian (*thanatos*) yang ada dalam dirinya (Fattah, 2010).

Kauffman (1985) menggambarkan penyebab perilaku agresif dari berbagai sudut pandang teori secara holistik salah satunya yaitu faktor biologis, teori biologis diasumsikan bahwa perilaku agresif adalah perilaku insting, respon kelainan hormon, dan susunan kimiawi dalam tubuh, akibat getaran-getaran elektrik yang terjadi pada susunan syaraf pusat.

Subjek ACDS dan APY merupakan anak yang memiliki gangguan spektrum autis atau yang lebih dikenal autism. Autis itu sendiri yaitu anak yang

mengalami hambatan perkembangan otak yang lebih mengarah pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Terdapat karakteristik yang dialami oleh anak autis di antaranya kesulitan berkomunikasi, gerakan motorik yang repetitif, dan *hand flapping* (Pamuji, 2007). Tak jarang beberapa anak autis menunjukkan perilaku agresifnya, seperti subjek dalam penelitian ini. Berbeda level keaktifan anak, berbeda pula dalam perilaku agresifnya. Subjek ACDS memiliki tingkat keaktifan hiperaktif yang mendominasi daripada subjek APY.

4.3.1.1 SUBJEK ACDS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada *antecedent* yang dialami ACDS biasanya jika subjek menginginkan sesuatu dan tidak dituruti maka perilaku agresif itu muncul, serta terkadang perilaku agresif seperti memukul temannya muncul tanpa sebab. subjek ACDS memunculkan perilaku agresinya secara tiba-tiba, misalnya suasana kelas sedang tenang tiba-tiba ACDS memukul kepala temannya, mendorong temannya hingga terjatuh, dan membuang topi temannya.

4.3.1.2 SUBJEK APY

Subjek APY memunculkan perilaku agresifnya jika keinginannya tidak dituruti. subjek APY jarang memunculkan perilaku agresif tanpa sebab. Jika subjek APY diberi stimuli yang memancing, maka perilaku itu muncul misalnya ada temannya memegang mainan teman lainnya, APY langsung merebut mainan tersebut.

4.3.2 IDENTIFIKASI PERILAKU AGRESIF

Behavior adalah perilaku yang dipermasalahkan (Wade dan Tavris, 2007). Perilaku yang dipermasalahkan pada penelitian ini yaitu perilaku agresif yang meliputi frekuensi, intensitas, dan durasi. Menurut Kamus Lengkap Psikologi, frekuensi merupakan jumlah putaran setiap detik suatu gelombang suara. Berkaitan dengan penelitian ini, frekuensi yaitu jumlah terjadinya perilaku agresif dalam satu kali pengamatan. Frekuensi rata-rata subjek berperilaku agresif adalah sering yang berarti perilaku agresif dilakukan oleh subjek sebanyak lebih dari tiga kali dalam satu kali pengamatan. Subjek ACDS yang berperilaku agresif paling

sering, sedangkan subjek APY yang paling jarang. Liana Fitriastuti (2012) berpendapat bahwa perilaku agresif dikatakan berintensitas berat apabila hampir setiap karakter gangguan perilaku agresif muncul dan menyebabkan kerugian atau kerusakan yang fatal.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresif dari subjek dapat dilihat pada tabel berikut.

Bentuk Perilaku Agresi Non Verbal	Frekuensi	Intensitas
1. Menyakiti orang lain dengan menjepit kulit dengan jari telunjuk dan ibu jari	S E R I N G	B E R A T
2. Mengayunkan tangan ke badan individu lain		
3. Menganyukan tangan ke bagian muka seseorang		
4. Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat.		
5. Menggenggam dan menarik rambut atau jilbab orang lain		
6. Menunjukkan rasa tidak suka seperti ngambek, marah-marrah tidak jelas, dll		
7. Perilaku yang dilihat dari berkeringat, tidak bisa tenang (gelisah), menggigit jari, dll		
8. Menghempaskan tubuh orang lain kebelakang		
9. Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat		

Tabel 4.3
Bentuk perilaku agresif ACDS

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa melalui instrumen yang dibuat oleh peneliti dengan mengembangkan beberapa teori yang ada, dapat diketahui bahwa perilaku agresif subjek ACDS rata-rata mempunyai frekuensi sering. Intensitas perilaku agresif subjek ACDS rata-rata adalah berat. Perlakuan subjek ACDS yang berperilaku agresif paling berat ketika memukul temannya, mendorong hingga terjatuh, dan berteriak-teriak tidak jelas. Sedangkan perilaku

agresif dikatakan berintensitas sedang apabila setiap karakter gangguan perilaku agresif jarang muncul dan tidak menyebabkan kerugian atau kerusakan yang fatal.

Subjek ACDS kurang mampu mengendalikan emosi senang sehingga sering menggebrak-gebrakan meja dan berteriak kegirangan. Emosi subjek ACDS lebih kuat daripada pikirannya sehingga meskipun tahu akibat yang akan diperolehnya jika menyakiti atau mengganggu orang lain, subjek ACDS tetap menuruti keinginannya. Perilaku menyakiti dan mengganggu orang lain subjek ACDS menimbulkan kerugian bagi diri subjek sendiri dan orang lain.

Bentuk Perilaku Agresi Non Verbal	Frekuensi	Intensitas
1. Menyakiti orang lain dengan menjepit kulit dengan jari telunjuk dan ibu jari	J A R A N G	S E D A N G
2. Mengayunkan tangan ke badan individu lain		
3. Menganyukan tangan ke bagian muka seseorang		
4. Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat.		
5. Menggenggam dan menarik rambut atau jilbab orang lain		
6. Menunjukkan rasa tidak suka seperti ngambek, marah-marah tidak jelas, dll		
7. Perilaku yang dilihat dari berkeringat, tidak bisa tenang (gelisah), menggigit jari, dll		
8. Menghempaskan tubuh orang lain kebelakang		
9. Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat		

Tabel 4.4
Bentuk perilaku agresif APY

Subjek APY rata-rata mempunyai frekuensi jarang. Intensitas yang dilakukan subjek APY berada di angka sedang. Perlakuan subjek APY yang berperilaku agresif sedang seperti merebut barang atau mainan dari temannya dan mendorong temannya.

Subjek APY cukup mampu dalam mengendalikan emosinya. Pikiran subjek APY lebih kuat daripada emosinya sehingga dia tahu akibat yang akan diperolehnya jika menyakiti atau mengganggu orang lain, meskipun beberapa menit kemudian perilaku tersebut muncul lagi.

Bentuk-bentuk perilaku agresif subjek menggambarkan kepribadian subjek seperti yang disampaikan oleh Marcus (2007) bahwa perilaku agresif pada masa kanak-kanak tidak hanya menjadi tolok ukur perilaku agresif pada usia selanjutnya tetapi juga membentuk karakter kepribadian seseorang. Menurut Anisa Siti Maryanti (2012), kecenderungan untuk menonjolkan atau membenarkan diri (*self assertion*) ditandai dengan menyombongkan diri dan memojokkan orang lain.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, subjek ACDS yang berperilaku agresif dengan frekuensi lebih tinggi dan intensitas lebih berat adalah subjek perempuan. Sedangkan subjek APY yang berperilaku agresif dengan frekuensi lebih jarang dan intensitas lebih sedang adalah subjek laki-laki. Kesimpulan tersebut berbanding lurus dengan pendapat Antasari (2006) yaitu perilaku agresif antara anak laki-laki dan perempuan menempati tingkatan yang sama tingginya ketika duduk di bangku sekolah dasar. Teori belajar sosial mengemukakan jika esensi perilaku agresi tidak secara sederhana berasal dari satu atau beberapa faktor saja. Lebih dari itu, menerangkan jika perilaku agresi merupakan hasil dari interaksi banyaknya faktor, meliputi pengalaman masa lalu individu berhubungan dengan perilaku agresi, jenis-jenis perilaku agresi yang mendapat hadiah serta hukuman, dan faktor lingkungan serta kognitif sosial yang bisa menjadi penghambat ataupun fasilitator timbulnya perilaku agresi (Fatah, 2010).

4.3.3 DAMPAK PERILAKU AGRESIF

Dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh kedua subjek membawa dampak bagi diri subjek sendiri dan lingkungannya. Anisa Siti Maryanti (2012) memaparkan bahwa perilaku agresif subjek membawa dampak bagi diri subjek dan orang lain.

Bagi diri sendiri, perilaku agresif kedua subjek berdampak pada perasaan puas atau senang setelah melakukan perilaku agresif. Kepuasan subjek tersebut berakar pada tersakitinya seseorang yang menjadi tujuan dari perilaku agresif itu sendiri seperti yang dikatakan Marcus (2007) bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan, atau mengalahkan orang lain. Sejalan dengan teori hipotesis frustrasi-agresi berkomentar jika agresi mencerminkan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi individu. Dalam perihal ini, frustrasi ialah hambatan eksternal yang menghambat perilaku individu. Pengalaman frustrasi individu dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk berperilaku agresi menuju pada sumber-sumber eksternal yang menjadi akar frustrasi. Keinginan itu pada akhirnya bisa memicu timbulnya perilaku agresi (Fattah, 2010). Contoh simptom perilaku agresi diakibatkan oleh frustrasi-agresi yaitu perilaku agresi ketika anak meminta sesuatu tetapi tidak dituruti.

4.3.3.1 SUBJEK ACDS

Subjek ACDS melakukan perilaku agresif untuk mencapai kepuasan dan kesenangan dirinya sendiri, ketika peneliti melakukan pengamatan setelah subjek memukul atau mendorong temannya serta melempar barang-barang yang ada di sekitarnya terlihat kepuasan dari raut wajahnya dan mengulangi hal itu beberapa waktu kemudian. Perilaku agresif subjek juga menimbulkan adanya pemberian hukuman/ sanksi pada subjek ACDS saat di sekolah, hukuman yang didapat oleh subjek ACDS seperti diberi penegasan dan memegang pergelangan tangan subjek dengan cara diremas untuk memfokuskan subjek. Dampak perilaku agresif subjek bagi orang lain yaitu terjadinya hubungan sosial yang kurang sehat. Hubungan kurang sehat yang dimaksud teman subjek menjadi terganggu dan marah ketika subjek memunculkan perilaku agresif tersebut, temannya menjauhi subjek, dan terkadang mendapat balasan dari perlakuan subjek.

4.3.3.2 SUBJEK APY

Subjek APY melakukan perilaku agresif untuk mencapai kepuasan dan kesenangan dirinya sendiri, ketika peneliti melakukan pengamatan setelah subjek merebut paksa mainan dari temannya atau mendorong temannya terlihat raut kepuasan atas tindakan subjek. Dampak perilaku agresif subjek bagi orang lain

yaitu terjadinya hubungan sosial yang kurang sehat. Hubungan kurang sehat yang dimaksud teman subjek menjadi terganggu dan marah ketika subjek memunculkan perilaku agresif tersebut, temannya menjauhi subjek, terkadang mendapat balasan dari perlakuan subjek, dan paling sering memancing perilaku agresif siswa lainnya.

4.3.4 POLA PENANGANAN PERILAKU AGRESIF

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, didapatkan cara pola penanganan perilaku agresif yang berbeda dari masing-masing subjek baik dari segi orang tua subjek dan guru-guru subjek.

Dalam pembahasan pola penanganan perilaku agresif ini, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan tentang pola penanganan agresivitas pada anak autis kategori hiperaktif dan membandingkan serta menganalisisnya.

4.3.4.1 SUBJEK ACDS

Subjek ACDS diketahui memiliki berperilaku agresif dengan frekuensi lebih tinggi dan intensitas lebih berat dan subjek APY yang berperilaku agresif dengan frekuensi lebih jarang dan intensitas lebih sedang. Memiliki gangguan yang sama namun berbeda dari segi frekuensi dan intensitas.

Ketika perilaku agresif subjek ACDS muncul otomatis kelas menjadi riweh karena terganggu dengan tindakan dari subjek, sehingga pola penanganan yang diberikan guru-guru pada subjek yaitu memberi penegasan yang keras dan tak jarang juga memberikan hukuman yang berupa meremas keras pergelangan tangan subjek untuk memfokuskan pandangannya kepada gurunya. Hal itu bertujuan agar subjek merasa sedikit kesakitan dan berfokus ke arah guru subjek, sehingga guru subjek mulai memberikan pernyataan berupa penegasan yang diberikan.

4.3.4.2 SUBJEK APY

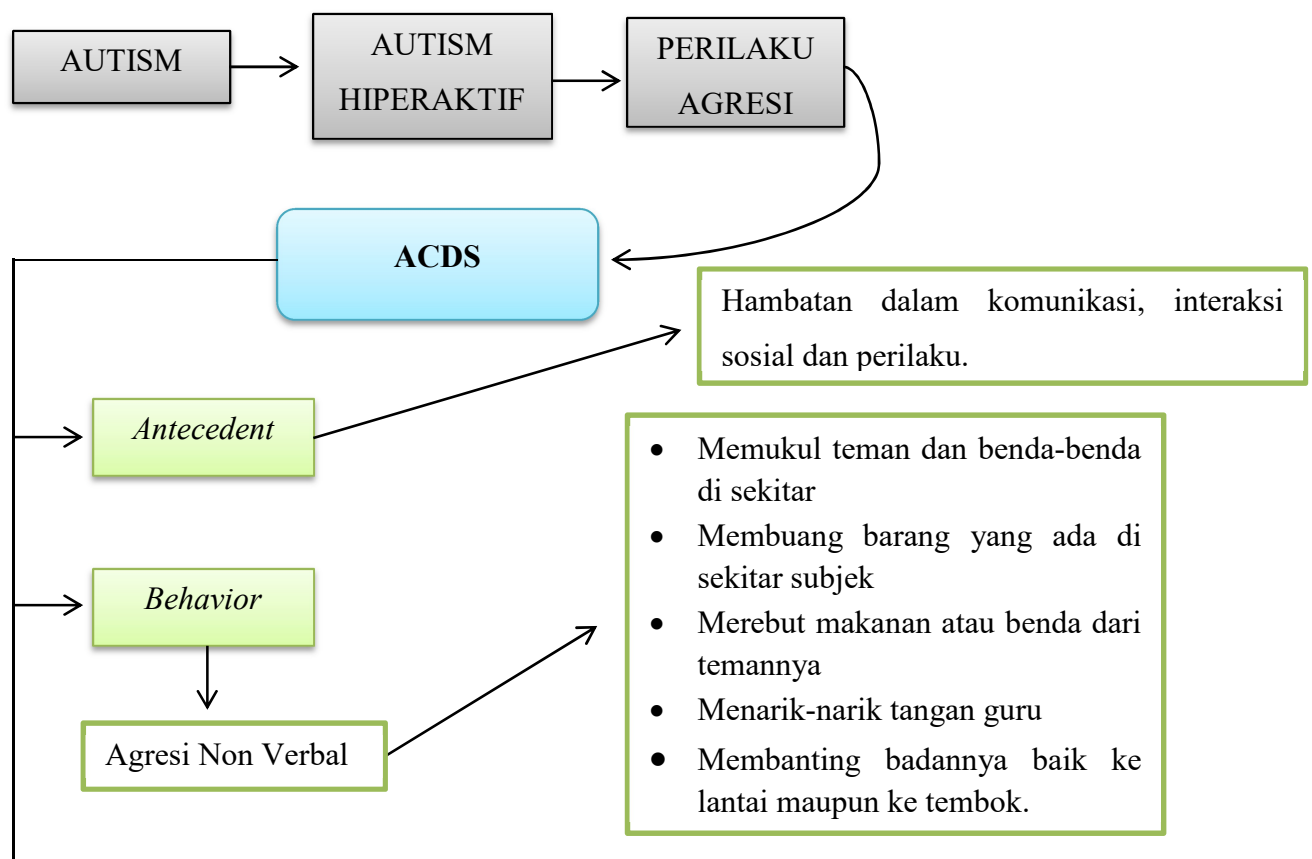
Ketika perilaku agresif subjek APY muncul biasanya saat waktu istirahat, dimana subjek dan temannya bermain. Melihat temannya memegang mainan, otomatis perilaku agresif subjek muncul seperti langsung merebut mainan itu

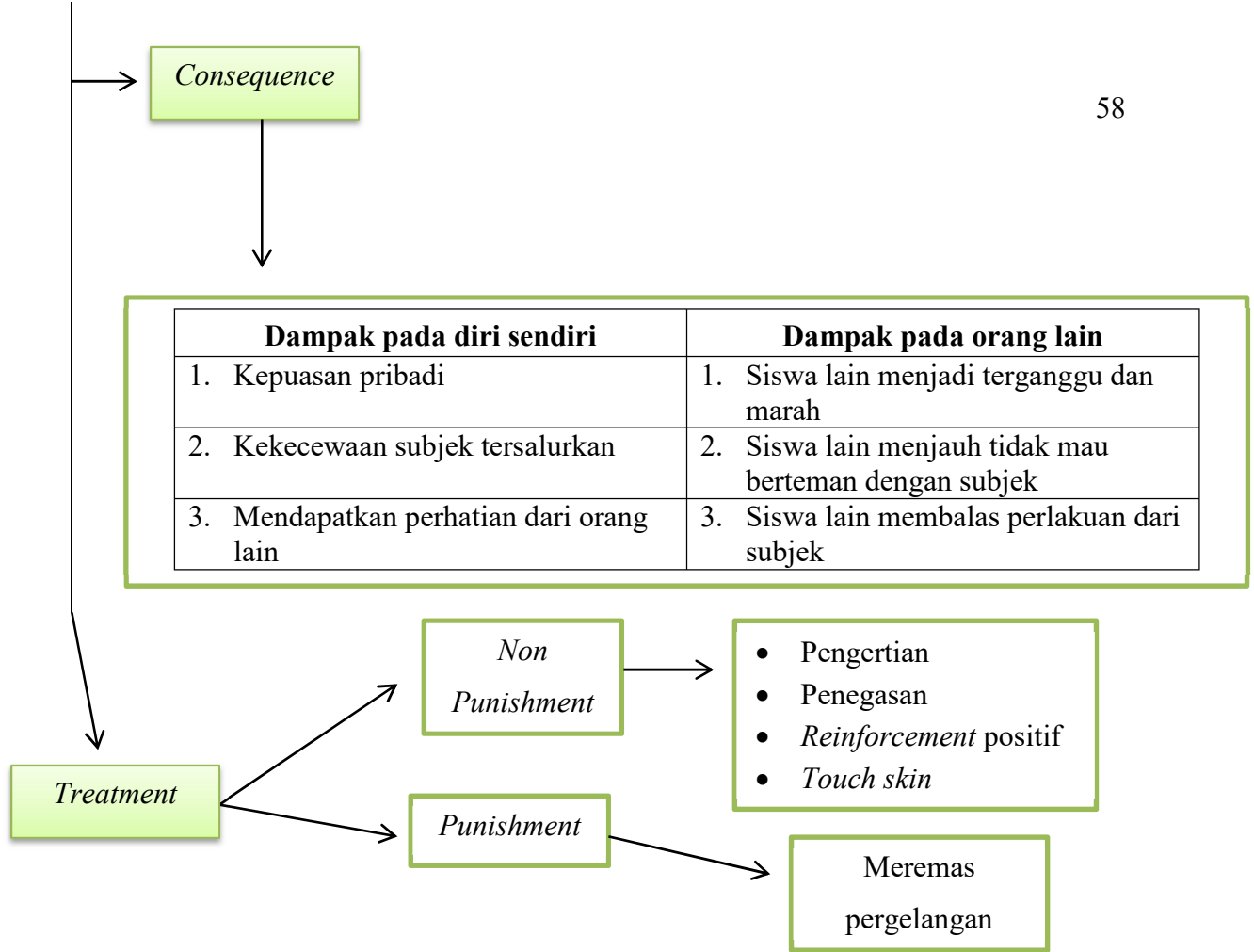
sampai dapat dan tak jarang subjek mendorong temannya. Maka, pola penanganan yang diberikan hanya penegasan jika barang itu bukan milik subjek dan penegasan itu dilakukan berulang-ulang. Meskipun sudah diberi penegasan subjek masih tetap saja merebut mainan dari temannya, sehingga terkadang guru memegang tangan subjek dan memfokuskan pandangan subjek lalu diberikan pernyataan berupa penegasan lagi.

Berbeda dengan pendapat Psikolog M yang kurang sependapat mengenai pola penanganan yang memeras pergelangan tangan, meskipun hal itu memiliki efek cepat untuk mengurangi perilaku agresif. Ada pertimbangan dari Psikolog M mengenai pola tersebut dikarenakan dapat membuat lebam dan merusak fisik, serta dapat terkena sanksi adanya aspek forensik berupa bekas remasan tangan. Psikolog M menyarankan lebih baik dengan menggunakan jepretan karet untuk mengurangi perilaku agresif, dengan cara si anak ketika menoleh ke arah lain lalu guru menjepretkan di lengan anak (lempar karet sembunyi tangan). Lalu guru berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi pada anak tersebut, hal itu untuk menghindari trauma pada guru yang menjepretkan karet. Cara tersebut dapat mengaktivasi sensoris yang diperintahkan pada hakikatnya untuk kebaikan.

4.4 PETA KONSEP PERILAKU AGRESIF

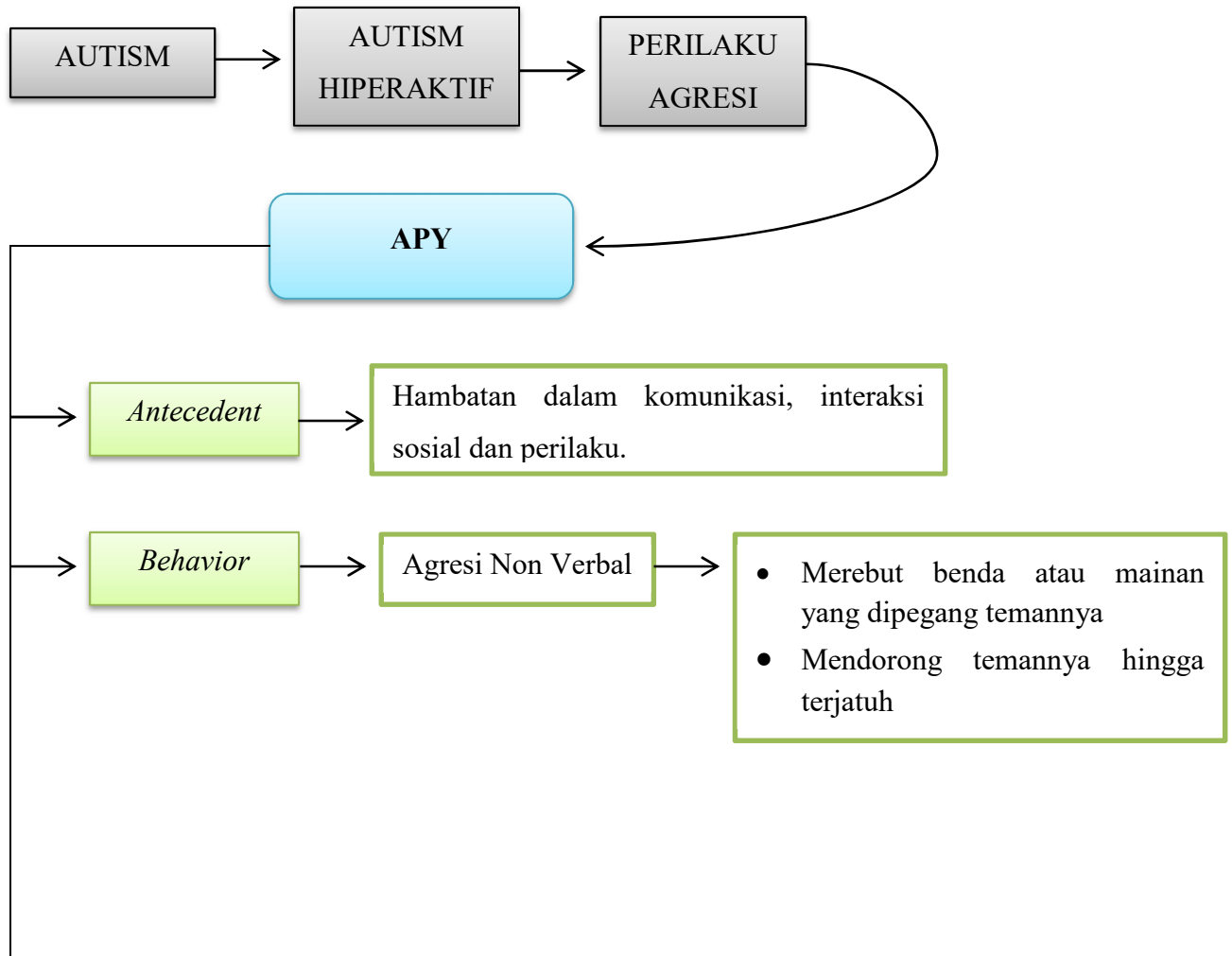
4.4.1 SUBJEK ACDS

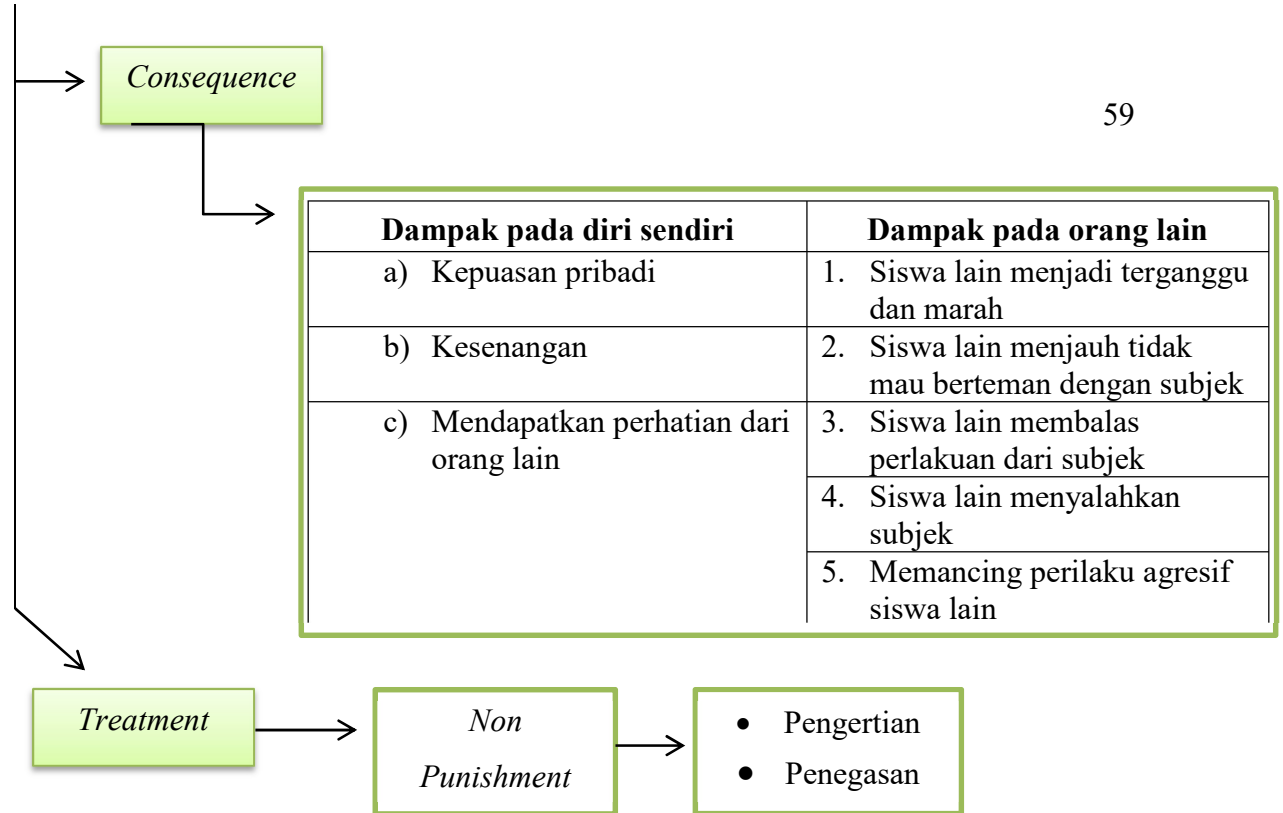




Tabel 4.5
Peta Konsep Subjek ACDS

4.4.2 SUBJEK APY





Tabel 4.6
Peta Konsep Subjek APY

4.4.3 PERBEDAAN BENTUK DAN PENANGANAN SUBJEK

	Bentuk Perilaku Agresif (Non Verbal)	Pola Penanganan Perilaku Agresif
ACDS	Frekuensi : sering Intensitas : berat	Punishment : meremas pergelangan tangan Non punishment : pengertian, <i>reinforcement</i> positif, <i>touch skin</i>
APY	Frekuensi : jarang Intensitas : sedang	Punishment : pemahaman, penegasan

Tabel 4.7
Perbedaan Bentuk dan Penanganan

4.5 KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan pada pengalaman langsung, peneliti dalam proses penelitian ini terdapat sebagian keterbatasan yang dialami serta dapat jadi sebagian aspek yang dapat dicermati untuk peneliti-peneliti yang akan datang, dalam menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri pasti mempunyai kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Sebagian keterbatasan dalam penelitian tersebut, yaitu belum menguak aspek pendukung serta penghambat guru dalam upaya penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis secara mendetail, sebab keterbatasan waktu hingga fokus penelitian lebih ditekankan pada penyebab, bentuk, dan pola penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada subjek anak autisme kategori hiperaktif yang berperilaku agresif, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Perilaku Agresif

Instrumen yang dibuat oleh peneliti dengan mengembangkan beberapa teori yang ada, dapat diketahui bahwa perilaku agresif subjek ACDS rata-rata mempunyai frekuensi sering dan subjek APY rata-rata mempunyai frekuensi jarang. Bentuk-bentuk perilaku agresif subjek menggambarkan kepribadian subjek bahwa perilaku agresif pada masa kanak-kanak tidak hanya menjadi tolak ukur perilaku agresif pada usia selanjutnya tetapi juga membentuk karakter kepribadian seseorang. Lebih dari itu, jika perilaku agresi merupakan hasil dari interaksi banyaknya faktor, meliputi pengalaman masa lalu individu berhubungan dengan perilaku agresi, jenis-jenis perilaku agresi yang mendapat hadiah serta hukuman, dan faktor lingkungan serta kognitif sosial yang bisa menjadi penghambat ataupun fasilitator timbulnya perilaku agresi.

2. Pola Penanganan Perilaku Agresif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, didapatkan cara pola penanganan perilaku agresif yang berbeda dari masing-masing subjek baik dari segi orang tua subjek dan guru-guru subjek. Subjek ACDS diketahui memiliki berperilaku agresif dengan frekuensi lebih tinggi dan intensitas lebih berat dan subjek APY yang berperilaku agresif dengan frekuensi lebih jarang dan intensitas lebih sedang. Ketika perilaku agresif subjek ACDS muncul otomatis kelas menjadi riweh karena terganggu dengan tindakan dari subjek, sehingga pola penanganan yang diberikan guru-guru pada subjek yaitu memberi penegasan yang keras dan tak jarang juga memberikan hukuman yang berupa meremas keras pergelangan tangan subjek untuk memfokuskan pandangannya kepada gurunya. Sedangkan pada subjek APY ketika melihat temannya memegang mainan, otomatis perilaku agresif subjek muncul seperti

langsung merebut mainan itu sampai dapat dan tak jarang subjek mendorong temannya. Pola penangangan yang diberikan hanya penegasan jika barang itu bukan milik subjek dan penegasan itu dilakukan berulang-ulang sudah diberi penegasan subjek masih tetap saja merebut mainan dari temannya, sehingga terkadang guru memegang tangan subjek dan memfokuskan pandangan subjek lalu diberikan pernyataan berupa penegasan lagi.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek sebaiknya dilatih untuk mengelola emosi yang baik dengan cara berperilaku asertif, yaitu dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut, serta berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Selain itu, menanamkan pemahaman diri untuk tidak menyakiti orang lain dan merebut sesuatu dari orang lain.

2. Bagi Guru Subjek

Guru kelas hendaknya mendidik siswa dengan disiplin dan tegas. Mendidik siswa dengan disiplin dan tegas memungkinkan siswa lebih taat dan patuh kepada guru kelas di Home Schooling. Selain itu siswa mempunyai lebih banyak ruang untuk mengekspresikan bakat dan minatnya serta menjadikan kehidupan di sekolah khususnya dikelas lebih harmonis yakni menyangkut hubungan antar siswa dan hubungan antara siswa dengan guru. Terkait dengan bakat dan minat subjek, guru hendaknya memonitor dan memfasilitasi pengembangan potensi diri subjek. Dengan berkembangnya potensi yang dimiliki, subjek akan melakukan kegiatan positif yang dapat mengurangi timbulnya perilaku agresif.

3. Bagi Orang Tua Subjek

Orang tua dan keluarga hendaknya lebih meningkatkan perhatian dan menanamkan norma-norma sosial kepada subjek. Kontrol terhadap kegiatan subjek juga sangat diperlukan agar subjek tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif serta pemicu timbulnya perilaku agresif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat megembangkan penelitian mengenai pola penanganan perilaku agresif pada anak autis kategori hiperaktif lebih luas dan mendalam agar perilaku agresif anak autis ini dapat teratasi dan berkurang, agar nantinya menjadi pedoman untuk guru dalam menangani anak autis kategori hiperaktif yang memiliki perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Anisa Siti Maryanti. (2012). *Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Asmadi Alsa. (2007). *Pendekatan Penelitian Kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elvia Retnasari. (2015). *Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Evi Rusiana. (2013). *Pendekatan Sensori Integrasi Untuk Meminimalisasi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis*. Jurnal Pendidikan Kusus. Surabaya: UNESA.
- Galih. A Veskarisyanti. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Hamidi. (2004). *Deteksi Dini Gejala-gejala Hiperaktifitas Pada Anak*. Surabaya: FK Unair.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. (Alih Bahasa: Helly P.S & Sri M.S). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Laughlin, T.F. (2002). *Autism: Characteristics, Causes, and Some Educational Interventions*. *International Journal of Special Education*. Vol. 17 (2). 1-10.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liana Fitriastuti. (2012). *Keefektifan Metode Bermain Peran Tokoh Wayang untuk Mengurangi Perilaku Anak Tunalaras Tipe Agresif*. Skripsi. FIPUNY.

- Liewald. (2016). *How Healing Touch Can Help Autism: Research & Clinical Triumphs To Help Your Child Succeed*. Diakses dari <https://goodsamintegrative.com/2016/07/27/healing-touch-for-autism>
- M. Djahwad Dahlan. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marcus, Robert F. (2007). *Aggression and Violence in Adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Muzaqi, M. (2005). *Pengaruh Pendampingan Tutor Terhadap Motivasi Belajar Warga Belajar PKBM Taman Belajar Kecamatan Kenjeran Surabaya* (Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya). Diunduh dari <http://www.damandiri.or.id/file/muzaquiunair>.
- Peeters, Theo. (2009). *Panduan Autisme Terlengkap (Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rasmi. Amin. (2012). "Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganannya". Diakses dari http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=196:hiperaktif&catid=42:widyaishwara&Itemid=206. Pada tanggal 31 Maret 2016 pukul 20.30 WIB.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunu. (2012). *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintang Terbit.

- Tarmudji, T. (2002). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Vol 8(37), 504-519.
- Wade, Carole & Tavis, Carol. (2007). *Psikologi*. (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta dan Ign. Darma Juwono). Jakarta: Erlangga.
- Wijayakusuma. (2008). *Psikoterapi Anak Autisma. Teknik Bermain Kreatif Nonverbal dan Verbal. Terapi Khusus Untuk Autisma*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV. Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

I. INFORMASI SUBJEK

Nama Subjek :

Lokasi :

Waktu :

II. PEDOMAN OBSERVASI

1. Perilaku agresif anak ketika berada di lingkungan sekolah
2. Intensitas anak berinteraksi dengan teman sebaya
3. Kegiatan yang dilakukan anak bersama dengan teman sebaya
4. Tempat anak dan bersama siapa biasanya menghabiskan waktu senggang/istirahat berlangsung
5. Perilaku yang muncul ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung

Lampiran II

CHECKLIST OBSERVASI

A. Identitas Subjek

1. Nama Subjek : ACDS
2. Lokasi : Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang
3. Waktu : 08.00 – 12.00 WIB

B. Aspek Observasi

No	Aspek	Indikator	Deskriptif	Cheklis
1.	Agresi Fisik	Mencubit	Menyakiti orang lain dengan menjepit kulit dengan jari telunjuk dan ibu jari.	√
		Memukul	Mengayunkan tangan ke badan individu lain	√
		Menampar	Menganyukan tangan ke bagian muka seseorang	√
		Menendang	Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat.	√
		Menjambak	Menggenggam dan menarik rambuk atau jilbab orang lain	√
		Mendorong	Menghempaskan tubuh orang lain kebelakang	√
2.		Agresi Verbal	Mengancam	Mengatakan kata-kata yang mengancam seperti awas, dll

		Memaki	Mengatakan kata-kata keji, tidak pantas, kurang sopan	
		Membantah	Tidak mau mendengar perkataan orang lain	
3.	Agresi Kemarahan	Marah	Memerahnya muka dan urat-uratnya menonjol, nafas yang terengah-engah.	√
		Cemburu	Menunjukkan rasa tidak suka seperti ngambek, marah-marah tidak jelas, dll	√
4.	Agresi Permusuhan	Benci	Menunjukkan rasa tidak suka seperti perilaku menghindar, dll	
		Ketidakpercayaan	Mengerutkan alis, dan menajamkan pandangan mata saat menatap atau mendengarkan orang yang berbicara.	√
		Kekhawatiran	Perilaku yang dilihat dari berkeringat, tidak bisa tenang (gelisah), menggigit jari, dll	√

A. Identitas Subjek

1. Nama Subjek : APY
2. Lokasi : Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang
3. Waktu : 08.00 – 12.00 WIB

B. Aspek Observasi

No	Aspek	Indikator	Deskriptif	Ceklist
1.	Agresi Fisik	Mencubit	Menyakiti orang lain dengan menjepit kulit dengan jari telunjuk dan ibu jari.	√
		Memukul	Mengayunkan tangan ke badan individu lain	√
		Menampar	Menganyukan tangan ke bagian muka seseorang	
		Menendang	Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat.	√
		Menjambak	Menggenggam dan menarik rambuk atau jilbab orang lain	
		Mendorong	Menghempaskan tubuh orang lain kebelakang	
2.		Agresi Verbal	Mengancam	Mengatakan kata-kata yang mengancam seperti awas, dll
	Memaki		Mengatakan kata-kata keji, tidak pantas, kurang sopan	

		Membantah	Tidak mau mendengar perkataan orang lain	
3.	Agresi Kemarahan	Marah	Memerahnya muka dan urat-uratnya menonjol, nafas yang terengah-engah.	
		Cemburu	Menunjukkan rasa tidak suka seperti ngambek, marah-marah tidak jelas, dll	√
4.	Agresi Permusuhan	Benci	Menunjukkan rasa tidak suka seperti perilaku menghindar, dll	
		Ketidakpercayaan	Mengerutkan alis, dan menajamkan pandangan mata saat menatap atau mendengarkan orang yang berbicara.	√
		Kekhawatiran	Perilaku yang dilihat dari berkeringat, tidak bisa tenang (gelisah), menggigit jari, dll	√

Lampiran III

HASIL OBSERVASI

A. Skorisasi Frekuensi Perilaku Agresif

SS	Sering Sekali (jika dalam pengamatan melakukan lebih dari 4x)
S	Sering (jika dalam pengamatan subjek melakukan lebih 3x)
K	Kadang (jika dalam pengamatan subjek melakukan 2x)
P	Pernah (jika dalam pengamatan subjek melakukan hanya 1x)
TP	Tidak Pernah (jika dalam pengamatan subjek tidak pernah melakukan)

B. Skorisasi Intensitas Perilaku Agresif

Skor 5	Apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada dirinya sendiri Dan orang lain dengan fatal
Skor 4	Apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada orang lain Tersakiti
Skor 3	Apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada orang lain Rugi
Skor 2	Apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada dirinya sendiri Rugi
Skor 1	Apabila perilaku agresif tidak memiliki dampak menyakiti, Kerugian, atau korban baik pada dirinya sendiri atau orang lain

C. Tabel Observasi

Nama Subjek : ACDS

Lokasi : Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang

Waktu : 08.00 – 12.00 WIB

No	Indikator Perilaku	Frekuensi					Intensitas				
		SS	S	K	P	TP	5	4	3	2	1
1	Menyakiti orang lain dengan menjepit kulit dengan jari telunjuk dan ibu jari		√						√		
2	Mengayunkan tangan ke badan individu lain	√						√			
3	Menganyukan tangan ke bagian muka seseorang	√					√				
4	Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat	√						√			
5	Menggenggam dan menarik rambuk atau jilbab orang lain	√					√				
6	Menghempaskan tubuh orang lain kebelakang	√					√				
7	Memerahnya muka dan urat-uratnya menonjol, nafas yang terengah-engah			√						√	
8	Menunjukkan rasa tidak suka seperti ngambek, marah-marah tidak jelas, dll	√					√				
9	Mengerutkan alis, dan menajamkan pandangan mata saat menatap atau mendengarkan orang yang berbicara	√					√				
10	Perilaku yang dilihat dari berkeringat, tidak bisa tenang (gelisah), menggigit jari, dll	√					√				

Nama Subjek : APY

Lokasi : Home Schooling “Cerdas Istimewa” Malang

Waktu : 08.00 – 12.00 WIB

No	Indikator Perilaku	Frekuensi					Intensitas				
		SS	S	K	P	TP	5	4	3	2	1
1	Menyakiti orang lain dengan menjepit kulit dengan jari telunjuk dan ibu jari		√						√		
2	Mengayunkan tangan ke badan individu lain		√						√		
4	Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat		√						√		
5	Mengatakan kata-kata yang mengancam seperti awas, dll			√						√	
6	Menunjukkan rasa tidak suka seperti ngambek, marah-marah tidak jelas, dll			√						√	
7	Mengerutkan alis, dan menajamkan pandangan mata saat menatap atau mendengarkan orang yang berbicara			√					√		
8	Perilaku yang dilihat dari berkeringat, tidak bisa tenang (gelisah), menggigit jari, dll				√					√	

Lampiran IV

PEDOMAN WAWANCARA

I. INFORMASI DIRI

Nama :

Umur :

Waktu :

II. PEDOMAN WAWANCARA

A. Orang Tua Subjek

1. Kebiasaan subjek ketika di rumah
 - a) Bagaimana aktivitas anak di rumah?
 - b) Bagaimana interaksi anak di rumah?
 - c) Bagaimana pola pembelajaran anak di rumah?
 - d) Siapa yang lebih dekat dengan anak?
2. Sikap subjek ketika di rumah
 - a) Kapan anak menunjukkan perilaku agresif saat di rumah?
 - b) Apa saja yang dilakukan anak saat perilaku agresif muncul?
 - c) Bentuk perilaku agresif apa saja yang muncul ketika anak sedang berada di rumah?
3. Pemicu subjek berperilaku agresif
 - a) Siapa sasaran anak saat perilaku agresif muncul? Benda hidup atau mati?
 - b) Berapa kali anak menampakan perilaku agresif?
 - c) Penyebab anak melakukan perilaku agresif?
4. Upaya penanganan saat subjek melakukan tindakan agresif
 - a) Apakah ada hukuman terhadap anak?
 - b) Bagaimana hukuman terhadap anak?
 - c) Bagaimana cara penanganan ketika berperilaku agresif?

B. Guru Subjek

1. Kebiasaan serta perilaku subjek di sekolah
 - a) Bagaimana perilaku anak saat berada di dalam kelas dan luar kelas?
 - b) Bagaimana kebiasaan anak saat berada di dalam kelas?
 - c) Bagaimana interaksi dengan teman sekelas?
 - d) Aktivitas di luar pembelajaran apa saja yang dilakukan anak ketika di sekolah?
2. Bentuk dan penyebab perilaku agresif ketika di sekolah
 - a) Bentuk-bentuk perilaku agresif yang di tampilkan oleh anak?
 - b) Kapan anak menunjukkan perilaku agresif saat di sekolah?
 - c) Apa saja yang dilakukan anak saat perilaku agresif muncul?
 - d) Siapa saja sasaran anak ketika perilaku agresif muncul?
 - e) Berapa kali anak menampilkan perilaku agresif saat di sekolah?
 - f) Penyebab timbulnya perilaku agresif itu muncul?
3. Upaya penanganan perilaku agresif ketika di sekolah
 - a) Bagaimana rencana treatment yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak?
 - b) Bagaimana pelaksanaan dari treatment yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak?
 - c) Apakah ada hukuman untuk setiap perbuatannya?
 - d) Bagaimana punishment diberlakukan terhadap anak?

Lampiran V

VERBATIM WAWANCARA

A. VERBATIM ORANG TUA SUBJEK ACDS

Nama : EW
 Usia : 35 tahun
 Waktu : 16 Februari 2021

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Data	Koding
1	<p>Bagaimana keseharian atau aktivitas anak ketika berada dirumah?</p> <p>Biasanya dia abis pulang sekolah main, kalau ga mainnya corat coret di white board biasanya main tab kalau ada hape tampak biasanya mainan hape kalau engga ya main ya jelek jelek, mainan pasir-pasiran.</p> <p>(Pandangan Bunda ACDS melirik kanan kiri lalu atas)</p> <p>ACDS di rumah tinggal sama siapa saja Bund?</p> <p>Tinggal berdua saya dan mbah uti, kak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas di rumah, subjek lebih sering bermain - Kemandirian dari subjek 	<ul style="list-style-type: none"> - EW.1:1 - EW.1:2

<p>(Bunda ACDS memberikan senyuman ke arah peneliti)</p> <p>Nah, itu ada ga perbedaan pola pengasuhan ke ACDS? Kalau ada apa perbedaannya Bund?</p> <p>Kalau untuk yang standar sih, normal aja. Misalkan mau tidur pipis sendiri ke toilet sendiri terus nanti langsung mandi kadang gamau mandi gamau ke toilet mungkin belum kebetul gitu ya. Kalau ada makanan langsung dimakan, itu kita biarin tapi kalau misalnya ke toilet pipis kita mandiin. Kalau makan kita ambil makan kalau dia suka dia makan sendiri, dia rebut makanannya. Kalau dia lagi main, biasa kita suap sampai habis.</p> <p>Kalau bedanya mungkin kalau mbahnya itu ketika ini ya misalkan ada anak</p>		
--	--	--

	<p>nangis kalau bisa cepet <i>pegangen</i> gitu kan. Cuma kalau saya kan ee kasih dia udah dia puasin dulu, nangis ya udah nangis.</p> <p>Anak lebih dekat dengan siapa ketika berada dirumah?</p> <p>Ya, deket dengan saya kak. Soalnya kan kemana-mana sama saya. (Tangan dikepakkan ke dada)</p>		
2	<p>Bagaimana interaksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah ?</p> <p>Kalau main sama temennya suka apalagi sama anak kecil. Dia mendorong anaknya masuk rumah, mungkin maksud dorongnya dia itu reneo masuko ndek omahku gitu mungkin kak. Dia happy kalau main, main skuter gitu. Tapi emang harus dikasih tau temennya ga didorong, ga dipukul, harus</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek suka dengan teman yang lebih kecil - Subjek mendorong teman - Subjek paham dengan adanya kehadiran teman 	<ul style="list-style-type: none"> - EW.2:1 - EW.2:2 - EW.2:3

	<p>baik.</p> <p>Oo.. jadi paham ya kalau ada temennya?</p> <p>Iya, paham paham Cuma ya itu harus dikasih tau temennya ga didorong ga dipukul. Dia suka tu sama rambut cowok apalagi yang njigrak.</p> <p>(Bunda ACDS mempraktikkan gaya ACDS)</p>		
3	<p>Bagaimana kebiasaan anak dirumah?</p> <p>Kebiasaan dia yang eee ga bagus kan kalau dia sedih teriak dan kalau happy gitu kan teriak. Saya dah pernah bilang kalau happy bilang apa? Bilang Alhamdulillah.. gitu gitu kan, dibilangin terus. Cuma kalau kaya main air kan udah engga ya kak. Dia kan pengen taunya tinggi, kan saya punya susu cair, ya dituang sama dia kaya eksperimen gitu,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek selalu berteriak di kondisi apapun - Subjek memiliki keingintahuan yang tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - EW.3:1 - EW.3:2

	<p>madu juga gitu. Saya bilang ke dia, dek mbok ya jangan terlalu kreatif gitu ta haha</p> <p>(Jari Bunda ACDS digerakkan secara cepat dan menutup tangan sambil tersenyum)</p>		
4	<p>Kapan anak menunjukan perilaku agresif saat di rumah?</p> <p>Dia kalau tantrum itu aja kalau kita ga kasih yang dia pengen.</p>	<p>- Subjek menunjukkan sikap agresif ketika keinginannya tidak dipenuhi</p>	<p>- EW.4:1</p>
5	<p>Bentuk perilaku agresif apa saja yang muncul ketika anak sedang berada di rumah?</p> <p>Dulu apa sekarang ni kak? Kalau dulu anaknya sering banting dirinya ke lantai kalau marah, saya bilang apa ndak sakit seperti itu dek. Tetep aja masih bating badannya kalau marah ga dikasih yang dia mau. Kalau sekarang nangis, teriaknya kenceng banget,</p>	<p>- Subjek sering membanting dirinya ke lantai</p> <p>- Subjek teriak kenceng jika menangis</p>	<p>- EW.5:1</p> <p>- EW.5:2</p>

	<p>nah sama saya tak bilangin kalau nangis jangan kenceng-kenceng <i>kebribiken tetanggane</i> gitu. (Bunda ACDS memukul paha dan tertawa)</p>		
6	<p>Penyebab anak melakukan perilaku agresif?</p> <p>Biasanya kalau tantrum itu dia main hape nge-lock dia marah tu, saya tanya kenapa si dek. Kadang sambil lari ke saya dikasih hapenya, kadang masih seru sayanya ga nampakkan biasanya ini, itu marah-marah.</p> <p>Kadang kan saya perlu hape ya kak, ada tamu penting nah kalau keliatan anaknya langsung direbut tapi ga saya beri akrrinya dia nangis. Terus pernah beli permen milkita se-pack sama dia dibuka semua, pas dimasukin marah dia, nangis terus pas dia lagi main, diem-diem diambilin satu persatu biar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek marah ketika <i>handphone</i> terkunci - Subjek merebut <i>handphone</i> dan menangis karena tidak diberikan oleh ibunya - Ibu subjek memberi pengertian pada subjek 	<ul style="list-style-type: none"> - EW.6:1 - EW.6:2 - EW.6:3

	<p>ga ketauan. (Sembari menjawab Bunda ACDS memangku siswa lain yang mendekati)</p> <p>Cara menangani anak ketika perilaku agresif muncul?</p> <p>Kalau sekarang mah, nek teriak-teriak kaya tadi dibilangin jangan kenceng-kenceng kasian tetanggannya. Kalau nangis dibiarin dulu terus dielus-elus, ditanyain kenapa, ACDS sholehah ya, baik, pintar, dah gede jangan nangis gitu aja sih kak. (Mencontohkan cara mengelus ke siswa yang mendekat tersebut)</p>		
7	<p>Siapa sasaran anak saat perilaku agresif muncul? Benda hidup atau mati?</p> <p>Paling ya itu tadi kalau pegang <i>tab</i> itu dipukulin gitu, kalau pegang hape dilempar. Sekarang si udah</p>	- Subjek membanting benda mati	- EW.7:1

	engga, kak.		
8	<p>Apakah ada hukuman terhadap anak?</p> <p>Hukuman si ga ada ya, kak. Soalnya kalau saya marah dan mukul malah saya sik menyesal. Saya dulu pernah <i>geplak</i> dia, pas abis itu saya sadar malah nyesel kok mukul anak soalnya waktu itu posisi capek sama lemes.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek suka berteriak kencang - Subjek pernah dipukul oleh ibunya 	<ul style="list-style-type: none"> - EW.8:1 - EW.8:2

B. VERBATIM GURU SUBJEK ACDS

Nama : WRSW

Usia : 22 tahun

Waktu : 15 Februari 2021

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Data	Koding
1	<p>Bagaimana perilaku anak saat berada di dalam kelas dan luar kelas?</p> <p>Oke, aku perbandingin di klinik sama HS (home schooling). Kalau di HS kita tau sendiri kan ya ACDS,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek cenderung diam karena suasana kelas sedang sepi, asyik dengan gadget - Subjek merebut sesuatu milik temannya karena tertarik - Subjek 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.A.1:1 - WRSW.A.1:2 - WRSW.A.1:3

<p>dia diem kalau ga ada temennya misalnya nih dia datang duluan masih sepi masih diem baru kalau udah ada temene datang R (teman subjek) wes <i>perhatiane</i> teralihkan <i>ambek</i> topi lah pingin rebut dan sebagainya. Liat temen bawa jajan pingin ngerebut mau itu, jadi dia tu <i>sebenere</i> apa ya tertarik dengan sekitarnya gitu lo makanya dia apapun kaya yaa.. hampir semua ke air dan lain-lain. Jadi kalau aku liat di dalam ruangan dia masih suka tantrum kalau banyak temennya, nah baru ni kalau di luar waktu di klinik itu juga kondisi rame, kalau sama bundanya dia masih terkontrol ya, tapi gatau si auto duduk di sofa. Kalau aku perhatiin itu, kalau pegang hape auto diem,</p>	<p>menunjukkan sikap impulsifnya</p>	
--	--------------------------------------	--

	<p>diterapi juga itu. Tapi kalau engga sama si kaya di HS jalan-jalan, ke sana kemari, ke mainan itu, ke ruang CS (customer service) juga, ngecek-ngecek barang, ambil barang. Jadi, kaya e 11 12 ACDS di HS dan di luar. Mungkin gatau lagi kalau sama bundanya di rumah atau di sekitar rumah.</p> <p>(Sembari menjawab guru WRSW mengepalkan tangan)</p>		
2	<p>Bagaimana kebiasaan anak saat berada di dalam kelas?</p> <p>Kebiasaan ACDS di kelas yang sering ya, yang mulai datang itu langsung ee <i>serobot</i> masuk aja kalau ga diarahin salim ya ga salim. Terus langsung auto lepas jilbab, taro tas dan kotak makan sembarangan kaya dilempar gitu lho. Terus</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek ketika datang sekolah langsung masuk - Subjek meletakkan barang kepunyaannya sembarangan - Subjek tertarik dengan ruangan tengah - Subjek suka melempar barang-barang yang ada di sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.A.2:1 - WRSW.A.2:2 - WRSW.A.2:3 - WRSW.A.2:4

	<p>masuk ruangan-ruangan, keluar lagi, jalan-jalan, kaya ngecek lah istilahnya, observasi ya haha. Terus kalau dia mulai tantrum gatau yak ok pengen banget masuk ke ruangan tengah yang ada barangnya si ya. Jadi dia tertarik pengen <i>eker-eker</i> barang, dia pengen mainan lah, <i>soale</i> kan di luar dah ga ada barang-barang ya. Ya itu <i>kebiasaane</i> lempar barang.</p> <p>(Memegang jilbab dan tersenyum)</p>		
3	<p>Bagaimana interaksi dengan teman sekelas?</p> <p>Eee, dia kalau interaksi ngomong ga ada ya lebih ke perilaku. Dia yang kurang gitu. Itu bentuk kejahilan atau keisengan gitu tiba-tiba merebut barang, mukul kepala, kek gitu dorong, tarik, kek gitu-gitu ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek suka jahil atau iseng dengan temannya - Subjek belum paham instruksi - Subjek sering menyakiti temannya 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.A.3:1 - WRSW.A.3:2 - WRSW.A.3:3

	<p>kalau interaksi sama temennya. Dia juga ga bisa kalau cuma dikasih tau, dia msih kurang lah kalau dibilang nilainya. Ya interaksinya lebih ke menyakiti teman ya kalau aku litanya.</p> <p>(Ketika menjawab pandangan ke arah kanan dan kiri)</p>		
4	<p>Aktivitas di luar pembelajaran apa saja yang dilakukan anak ketika di sekolah?</p> <p>Kayanya sudah diawal tadi, kaya mewarna, menggunting, menempel, menulis. Dia luar pembelajaran dia lebih banyak aktifnya, mungkin belajarnya cuam sepersekian detik aja untuk fokusnya lalu dia balik lagi ke aktivitas biasanya, kek tadi itu mukul, nendang, dan lain-lain. Kan dia hiperaktif ya ga bisa diem <i>wes</i> dia, ga bisa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan subjek dalam pembelajaran - Subjek aktif - Subjek tidak memiliki fokus lama 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.A.4:1 - WRSW.A.4:1 - WRSW.A.4:1

	yang disuruh kek duduk <i>anteng</i> pasti bakal ke sana kemari, lempar barang, rusak barang, main air.		
5	<p>Kapan anak menunjukkan perilaku agresif saat di sekolah?</p> <p>Kalau ditanya kapan si tiba-tiba sih, kalau ga dia berasa <i>boring</i> bosen soalnya ga diperhatikan ya yang lain masih belajar, dia datang ke kita.</p>	- Subjek melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba	- WRSW.A.5:1
6	<p>Apa saja yang dilakukan anak saat perilaku agresif muncul?</p> <p>Banyakk, mukul, dorong, tarik, lempar, merebut, hm merusak barang, mecahin barang, lempar barang ya kaya gitu gitu sih.</p>	- Subjek memukul dan mendorong temannya serta merebut, merusak, melempar barang yang ada di sekitarnya	- WRSW.A.6:1
7	<p>Siapa sasaran anak saat perilaku agresif</p>	- Sasaran perilaku agresif subjek	- WRSW.A.7:1

	<p>muncul? Benda hidup atau mati?</p> <p>Semuanya haha, semua yang ada di dalam kelas ya haha. Temen maupun guru dia kena semua.</p> <p>(Guru WRSW menjawab sambil tertawa)</p>	<p>teman dan guru subjek</p>	
8	<p>Berapa kali anak menampakan perilaku agresif saat di sekolah?</p> <p>Berapa kali ya? Ya sering lah, berkali-kali lebih dari 3 keknya bahkan ya hampir setiap saat</p> <p>(Sebelum menjawab sempat berpikir)</p>	<p>- Subjek sering menampakan perilaku agresifnya</p>	<p>- WRSW.A.8:1</p>
9	<p>Penyebab timbulnya perilaku agresif itu muncul?</p> <p>Karena dia emang hiperaktif, jadi kayanya emang dari sensoris,</p>	<p>- Subjek merupakan autis yang hiperaktif</p> <p>- Jika subjek meminta sesuatu tidak diberikan, subjek marah dan</p>	<p>- WRSW.A.9:1</p> <p>- WRSW.A.9:2</p>

	<p>motorik. Kek bawaan dari anaknya itu emang aktif aja. Mungkin emang kalau dia posisinya marah kaya ga diturutin itu si, yang paling sering paling muncul kalau ga diturutin sih mau ini ga dibolehin, dimarahin, makin ngelunjak, makin marah balik, nangis, uring-uringan, teriak-teriak kaya dia tantrum terus sampe akhirnya harus diturutin gitu lo. Butuh penangangan yang butuh waktu lama, kaya waktu pulang baca do'a pura-pura eh dia malah nambah marah.</p> <p>(Guru WRSW memainkan kedua tangannya)</p>	memaksa	
10	<p>Bentuk-bentuk perilaku agresif yang di tampilkan oleh anak?</p> <p>Ya, bentuknya melukai sekitar, melukai orang lain terus merusak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk perilaku agresif subjek melukai orang lain dan diri sendiri - Subjek memukul benda yang ada di sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.A.10:1 - WRSW.A.10:2

<p>barang atau yang ada di sekitarnya kaya gitu. Cuma dua poin aja yang sering ACDS dilakuin sama jatuhnya ke barang itu aja sih. Terus, ke dirinya sendiri juga kan dia kaya lempar dirinya sendirinya juga kan kek dorong pintu, badannya dia dorong ke pintu. Kadang juga kaya uring-uringan ke lantai, dorong badannya ke lantai kan kita sambil pegangin terus kita lepas dia kaya bentuk dorongnya langsung ke dirinya akhirnya nyakitin dirinya sendiri ke tembok. Dia sering gitu. Terus juga bentuk memukul-memukul benda yang ada di sekitarnya.</p> <p>(Guru WRSW memainkan kedua tangannya dan memegang kedua lengannya)</p>		
--	--	--

11	<p>Bagaimana sikap anak setelah melakukan perilaku di luar sekolah?</p> <p>Hmm, kalau sama Bundanya sih <i>manut</i>. Masih bisa arahkan sama Bundanya. Kalau di <i>parenting</i> ya dia tetep gitu lho, perilakunya tetep bikin onar, apa ya penyebutannya hiperaktif, aktif. Padahal ada orang ya tetep jalan-jalan, berantakin barang gitu. Terus masih mukul kepala temennya juga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek ketika bersama ibunya tenang - Ketika <i>parenting</i> subjek menunjukkan sikap agresifnya 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.A.11:1 - WRSW.A.11.2
12	<p>Bagaimana rencana treatment yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak?</p> <p>Ya sebisa mungkin treatmentnya biar ga muncul lagi muncul lagi, ya kita meminimalisir apa yang bikin itu muncul. Jadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meminimalisir perilaku agresif 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.A.12:1

	<p>kita jawahkan kan kita udah mulai tutup pintu biar ga begitu berantakan ruang kelas. Mulai dari makanan kalau bisa jangan sampai dia liat, walaupun dia mau disuapin jangan sampai liat kotaknya bisa ditumpahin nanti. Terus, kalau dia merasa full jangan dipaksa, soalnya auto gamau. Dia kan suka main air, makanya air dimatikan, dikosongkan di kamar mandi, di tempat cucian dibersihkan jangan sampai ada <i>kecebeng</i> air, sabun sabun itu, bersih dari barang juga. Sebisa mungkin semua barang ditaruh di tempat yang aman karena ACDS ini kan aktif.</p>		
13	<p>Bagaimana pelaksanaan dari treatmen yang dilakukan untuk menangani perilaku</p>	<p>- Diskusi dari guru subjek mengenai pelaksanaan <i>treatment</i></p>	<p>- WRSW.A.13:1</p>

	<p>agresif anak?</p> <p>Ya udah tadi dijelasin ya, ya meminimalisir apa namanya main airnya, tantrumnya, ngerusak barangnya. Ya pelaksanaannya ya, kalau bisa bener-bener dari awal sampai seterusnya jangan kebiasaan nanti terlena, sesekali diturutin ya bakal mau, ya tegesin juga dari guru-guru semua. Jadi ya kek dirundingin semua guru cara <i>treatmentnya</i> anak ini gimana, jangan sampai beda lah perlakuan kita-kita.</p>		
14	<p>Apakah ada hukuman untuk setiap perbuatannya?</p> <p>Hukuman mungkin lebih kek ke penegasan si ya, kita kan ga pernah kasih punishment yang kek gimana gitu kan. Mukul aja ga tega, jiwit,</p>	- Penegasan pada subjek	- WRSW.A.14:1

<p>atau apapun maksudnya ga main fisik. Kalau untuk anak kecil si lebih tegesin aja dibilangin itu ga boleh, ditegesin. Hukumannya ya jangan dikasih itu si bentuk <i>punsihmentnya</i>, baru nanti rewardnya kita turutin. Jadi <i>punsihmentnya</i> lebih ke negesin aja si biar anaknya disiplin.</p>		
--	--	--

C. VERBATIM GURU SUBJEK ACDS

Nama : NQS

Usia : 23 tahun

Waktu : 15 Februari 2021

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Data	Koding
1	<p>Bagaimana perilaku anak saat berada di dalam kelas dan luar kelas?</p> <p>Dia cenderung pada perilaku agresif, seperti ee lari-lari, loncat-loncat, dan berteriak-teriak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek cenderung berperilaku agresif - Subjek suka berteriak, memukul dan merebut makanan temannya 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.1:1 - NQS.A.1:2

	<p>Kebiasaan dia sering berteriak, diam-diam langsung memukul temannya, merebut makanan temannya. Menarik-narik. Intinya ACDS ini sering melakukan perilaku yang agresif ketika sesuatu yang dia inginkan tidak bisa dia dapatkan atau ketika dia menyampaikan keinginannya.</p> <p>(Terlihat dari raut muka guru NQS serius dan datar)</p>		
2	<p>Bagaimana kebiasaan anak saat berada di dalam kelas?</p> <p>Kebiasaan ACDS ketika di dalam kelas, dia sering teriak-teriak ee diem-diem langsung memukul temannya kepalanya kemudian merebut makanan temannya dan kalau tidak dituruti yang dia mau dia suka teriak-teriak kemudian memukul-mukul</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek suka memukul temannya - Subjek berteriak jika keinginannya tidak dituruti 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.2:1 - NQS.A.2:2

	kemudian menarik-narik (Sebelum menjawab pertanyaan, sempat berhenti sejenak)		
3	<p>Bagaimana interaksi dengan teman sekelas?</p> <p>Karena ACDS belum bisa komunikasi secara verbal ya dia interaksinya dengan cara menarik tangan temennya atau merebut sesuatu dari temannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek belum bisa berkomunikasi secara verbal - Subjek menarik tangan temannya - Subjek merebut sesuatu dari temannya 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.3:1 - NQS.A.3:2 - NQS.A.3:3
4	<p>Aktivitas di luar pembelajaran apa saja yang dilakukan anak ketika di sekolah?</p> <p>Dia biasa bermain untuk berkomunikasi dengan teman-temannya itu belum begitu bisa dia biasanya cenderung main sendiri atau dia juga sering bersih-bersih kalau liat sapu atau pel-pelan bersih-bersih sekolah tanpa disuruh</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek cenderung bermain sendiri - Subjek sering bersih-bersih ketika di luar jam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.4:1 - NQS.A.4:2
5	Kapan anak	- Subjek mencoba	- NQS.A.5:1

	<p>menunjukkan perilaku agresif saat di sekolah?</p> <p>ACDS biasanya menunjukkan perilaku agresifnya pada saat mencoba untuk menyampaikan apa yang dia inginkan atau ketika dia tidak bisa mendapatkan yang dia inginkan.</p> <p>(Melipat kedua tangannya)</p>	<p>menyampaikan yang diinginkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek menunjukkan sikap agresif ketika dia tidak bisa mendapatkan yang dia inginkan 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.5:2
6	<p>Apa saja yang dilakukan anak saat perilaku agresif muncul?</p> <p>Biasanya ACDS itu lebih sering berteriak menangis, kemudian memukul pintu atau menendang pintu, menarik-narik guru, kemudian memukul teman, lari-lari, menghentak-hentakkan kaki.</p> <p>(Guru NQS menjawab pertanyaan dan mempraktikkan perilaku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek menangis, memukul dan menendang pintu, menarik guru, lari-lari, dan menghentak-hentakkan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.6:1

	yang dilakukan oleh ACDS)		
7	<p>Siapa sasaran anak saat perilaku agresif muncul? Benda hidup atau mati?</p> <p>Sasaran ACDS ini ketika perilaku agresif muncul guru pengajar juga ke temannya, juga benda mati di sekitar dia di sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sasaran perilaku agresif subjek teman dan guru subjek serta benda mati yang ada di sekitar subjek 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.7:1
8	<p>Berapa kali anak menampakkan perilaku agresif saat di sekolah?</p> <p>Untuk berapa kalinya ini tidak bisa dipastikan dalam sehari berapa kali, ini tergantung pada <i>moodnya</i> dia tapi bisa dibilang sering, setiap hari dia menampakkan perilaku agresifnya di sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek sering menampakkan perilaku agresifnya 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.8:1
9	<p>Penyebab timbulnya perilaku agresif itu muncul?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jika subjek meminta sesuatu tidak diberikan - Jika subjek 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.9:1 - NQS.A.9:2

	<p>Biasanya ketika dia menginginkan sesuatu dan tidak bisa dia dapatkan, sehingga dia memunculkan perilaku agresif itu. Sehingga apa yang ia inginkan itu dapat dia dapatkan barulah dia berkurang agresifnya. Tetapi hal ini juga terjadi ketika dia ee tidak menginginkan apapun, jadi dia seringnya diam-diam mukul temennya ya itu munculnya perilaku agresif tanpa harus ada yang ia ungkapkan atau inginkan.</p>	<p>mendapatkan yang diinginkan perilaku agresifnya berkurang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terkadang perilaku agresif itu muncul secara otomatis 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.9:3
10	<p>Bentuk-bentuk perilaku agresif yang di tampilkan oleh anak?</p> <p>Ya, sama seperti yang saya bilang tadi menghentakkan kaki, kemudian berteriak-teriak, kemudian menjatuhkan diri, ee menggedor-gedor pintu, menendang pintu atau menarik-narik guru, memukul teman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk perilaku agresif subjek menghentakkan kaki kemudian berteriak - Subjek sering menjatuhkan diri - Subjek menggedor-gedor dan menendang pintu - Subjek menarik guru 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.10:1 - NQS.A.10:2 - NQS.A.10:3 - NQS.A.10:4 - NQS.A.10:5

		- Subjek memukul temannya	
11	<p>Bagaimana sikap anak setelah melakukan perilaku di luar sekolah?</p> <p>Yaa, dia hampir sama melakukan perilaku seperti teriak-teriak, lari-lari, melompat-lompat</p>	- Subjek berteriak, berlari, melompat	- NQS.A.11:1
12	<p>Bagaimana rencana treatment yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak?</p> <p>Yang biasa dilakukan oleh pengajar itu men-treatment perilaku agresif yang muncul pada ACDS ini biasanya kita memberikan pengalihan sehingga agresivitasnya ini dapat berkurang. Pengalihannya contohnya ketika dia teriak-teriak, nangis, pingin apa gitu biasanya kita berikan makanan atau mainan yang lain untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengalihan pada subjek - Meremas tangan subjek agar bisa fokus 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.A.12:1 - NQS.A.12:2

	<p>mengalihkan perilaku agresifnya. Atau kita memegang tangannya, meremas tangannya, supaya dia bisa berfokus pada apa yang kita ucapkan. Kalau kita capek ya biarin.</p> <p>(Guru NQS mempraktikkan cara meremas pergelangan tangan yang dilakukan)</p>		
13	<p>Bagaimana pelaksanaan dari treatment yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak?</p> <p>Dengan memberikan pengalihan, jika dia ingin sesuatu kemudian kita tidak memberikan demi kebaikan, dia akan berteriak dan memunculkan perilaku agresifnya. Di sini pengajar memberikan pengertian sesuatu yang dia minta ini tidak bisa dia dapatkan, karena alasan tertentu yang bisa ia</p>	- Guru memberikan pengalihan dan pengertian	- NQS.A.13:1

	<p>pahami. Kemudian jika perilaku agresifnya muncul lagi, kita pengajar memberikan pengalihan yang dia sukai entah itu berupa barang atau makanan. Biasanya jika diberikan makanan dia akan lupa dan berkurang sikap agresifnya sehingga dia lebih tenang atau kita berikan mainan yang bisa menarik perhatian sehingga perilaku agresifnya ini menurun.</p>		
14	<p>Apakah ada hukuman untuk setiap perbuatannya?</p> <p>Untuk hukumannya biasanya kita, memberikan hukuman berupa tidak semerta-merta memberikan apa yang dia inginkan. Kemudian ketika dia sudah memunculkan sikap agresifnya, sudah berlebihan untuk menyadarkannya kita biasanya memegang kedua tangannya tepatnya</p>	- Penegasan pada subjek	- NQS.A.14:1

<p>di pergelangan tangannya dengan meremas lebih keras untuk menyadarkan dia supaya dia bisa mendengarkan instruksi yang kita sampaikan</p>		
---	--	--

D. VERBATIM ORANG TUA SUBJEK APY

Nama : ADH
 Usia : 42 tahun
 Waktu : 15 Februari 2021

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Data	Koding
1	<p>Bagaimana keseharian atau aktivitas anak ketika berada dirumah?</p> <p>Aktivitas sepulang sekolah ta mbak? Abis pulang ga terapi ya langsung tidur siang terus sorenya pergi TPQ (Bunda APY tersenyum dahulu sebelum menjawab)</p> <p>APY di rumah tinggal sama siapa saja Bund?</p> <p>Tinggalnya sama saya, bapak, dan kakaknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pada sore hari subjek pergi untuk mengaji di TPQ - Subjek tinggal bersama keluarga inti - Terdapat perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu subjek - Subjek lebih dekat dengan ibunya 	<ul style="list-style-type: none"> - ADH.1:1 - ADH.1:2 - ADH.1:3 - ADH.1:4

	<p>Kebetulan juga dekat sama rumah mbahnya jadi kalau dia pingin sama mbahnya ya tidur sama si mbah</p> <p>Nah, itu ada ga perbedaan pola pengasuhan ke APY? Kalau ada apa perbedaannya Bund?</p> <p>Ada sedikit sih mbak, kalau sama bapaknya minta ini itu lebih dituruti kalau sama saya engga. Misal ikut ke Indomaret minta susu ya sudah susu saja, tapi kalau sama bapaknya macam-macam mintanya . (Sambil memainkan jari tangannya)</p> <p>Anak lebih dekat dengan siapa ketika berada dirumah?</p> <p>Lebih dekat dengan saya mbak.</p>		
2	Bagaimana interaksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah ?	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek merebut mainan temannya - Subjek lebih 	<ul style="list-style-type: none"> - ADH.2:1 - ADH.2:2

<p>Kalau sama temen sebaya mau main bersama tapi kadang dia suka rebut mainan kaya di HS mbak, untuk komunikasi kan mereka pake bahasa Jawa lah si APY ga begitu paham.</p> <p>Tapi saat main sama anak yang lebih besar kelas 4 SD ke atas yang umurnya lebih dari Paksi dia lebih nyaman karena dari segi komunikasi mereka pake bahasa Indonesia dan banyak mengalah saat APY pinjam mainan atau mau sama-sama mainan <i>hape</i> lebih tepatnya mereka bisa <i>ngemong</i> APY banget mbak</p> <p>(Ketika menjawab Bunda APY sembari merapikan bajunya)</p> <p>Berarti APY lebih nyaman bermain sama teman yang lebih tua ya Bund?</p> <p>Kelihatannya seperti itu</p>	<p>nyaman bermain dengan teman yang umurnya di atas subjek</p> <p>- Teman yang usianya di atas subjek dapat <i>ngemong</i> dan memahami subjek</p>	<p>- ADH.2:3</p>
---	--	------------------

	mbak, karena mungkin mereka bisa memahami APY.		
3	<p>Bagaimana kebiasaan anak dirumah?</p> <p>Kebiasaan APY ya kaya anak biasanya aja si mbak kalau menurut saya. Cuma ya itu kalau mainan <i>hape</i> terus saya minta dia nangis, marah</p>	- Kebiasaan subjek seperti pada umumnya	- ADH.3:1
4	<p>Kapan anak menunjukkan perilaku agresif saat di rumah?</p> <p>Pas kalau ga dikasih yang dia minta mbak</p>	- Subjek menunjukkan sikap agresif ketika keinginannya tidak dipenuhi	- ADH.4:1
5	<p>Penyebab anak melakukan perilaku agresif?</p> <p>Saya rasa ga ada mbak, dia ngambek kalau keinginannya ga dituruti tapi kalau marah-marah tanpa sebab ndak ada. Keinginan yang dituruti itu misalnya disuruh manddi dia asik maen <i>hape</i> terus</p>	<p>- Subjek marah jika keinginannya tidak dituruti</p> <p>- Subjek diberi <i>touch healing</i></p>	<p>- ADH.5:1</p> <p>- ADH.5:2</p>

	<p>hape saya minta baru dia ngambek, nangis. (Bunda APY tersenyum)</p> <p>Cara menangani anak ketika perilaku agresif muncul?</p> <p>Biasanya saya peluk, cium, kasih tau yang bener yang mana terus dialihkan kemana gitu.</p>		
6	<p>Apakah ada hukuman terhadap anak?</p> <p>Tidak mbak, saya ndak pernah kalau kasih hukuman. Ya itu tadi, diberi tau dikasih pengertian. Kalau untuk memukul tidak ya mbak. Paling banter ya dengan cara nada tinggi saja kalau berbicara.</p>	- Ibu subjek memberikan pengertian pada subjek	- ADH.6:1

E. VERBATIM GURU SUBJEK APY

Nama : WRSW

Usia : 22 tahun

Waktu : 16 Februari 2021

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Data	Koding
1	<p>Bagaimana perilaku anak saat berada di dalam kelas dan luar kelas?</p> <p>Saat di dalam pertama kali masuk dia autis juga tapi tidak terlalu hiperaktif, dia istilahnya manut lah. Hmm, Cuma mungkin kalau dia main sama temennya, suka merebut barang-barang temennya. Paling manut yang di HS ya itu si APY.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek cenderung patuh terhadap guru - Subjek tidak terlalu hiperaktif 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.B.1:1 - WRSW.B.1:2
2	<p>Bagaimana kebiasaan anak saat berada di dalam kelas?</p> <p>Yaa, dia itu kalau belajar fokusnya teralihkan harus belajar bener-bener sendiri. Kalau udah ga fokus belajarnya jadi setengah aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek mudah teralihkan ketika sedang belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.B.2:1
3	<p>Bagaimana interaksi dengan teman sekelas?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek suka merebut barang milik sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - WRSW.B.3:1

	<p>Nah ini dia masih bisa interaksi, masih mau. Terus, ee cuma dia kalau berbagi kaya kurang bisa. Pasti kaya ga bisa kalau ngelihat barangnya dipegang temannya pasti direbut, barangnya orang lain pun sekalipun kalau barang belajar kalau ada temennya auto rebut padahal udah dibilangin nanti direbut lagi tapi. Walaupun tau dia bukan barangnya tetep direbut, kaya berbaginya dia masih kurang.</p> <p>(Sebelum menjawab terlihat berpikir dahulu)</p>	maupun orang lain	
4	<p>Aktivitas di luar pembelajaran apa saja yang dilakukan anak ketika di sekolah?</p> <p>APY di luar pembelajaran dia main sama teman-temannya, jail, gangguin, gitu-gitu si ya, ngerebut. Ya masih ya, itu sih poin utamanya suka merebut barang</p>	- Subjek suka merebut barang temennya	- WRSW.B.4:1

	temennya meski dia tau itu bukan barangnya, kaya orang lain ga boleh pegang sesuatu kek dia pengen pegang itu aja.		
5	<p>Kapan anak menunjukkan perilaku agresif saat di sekolah?</p> <p>Agresifnya APY ini lebih suka merebut barang temannya ya, kapan? Ya saat dia pengen barang itu atau ga pertama barangnya sendiri ga boleh auto agresif buat ambil ee dorong, narik, ngerebut gitu kan. Terus main, barang temennya ya kalau dia mau ee misal nih misal main bola ga bisa tu berbagi mainan temennya malah dibawa lari pernah saking <i>kekeh</i> melindungi barang kadang mukul. (Jari guru WRSW menyentuh dagu)</p>	- Subjek belum dapat berbagi dengan temannya	- WRSW.B.5:1
6	Apa saja yang	- Subjek merebut	- WRSW.B.6:1

	<p>dilakukan anak saat perilaku agresif muncul?</p> <p>Hhmm.. jadi ya merebut aja, rebut, bawa lari kabur, ga boleh main rebut aja kadang dorong temannya karena ngerebut itu</p>	<p>barang dari temannya dan mendorong</p>	
7	<p>Siapa sasaran anak saat perilaku agresif muncul? Benda hidup atau mati?</p> <p>Hampir semua temen si, siapa pun yang dia mau rebut ya rebut sih.</p>	<p>- Sasaran perilaku agresif subjek temannya</p>	<p>- WRSW.B.7:1</p>
8	<p>Berapa kali anak menampilkan perilaku agresif saat di sekolah?</p> <p>Berapa kalinya si ya kalau dibilang sering pasti, pokoknya itu paling ga bisa kalau berbagi. Kalau berapa kalinya si ga ada, tapi kalau intensitasnya masih ada sisi merebutnya itu.</p>	<p>- Subjek sering menampilkan perilaku agresifnya</p>	<p>- WRSW.B.8:1</p>

	(Sembari menjawab melipat tangan ke dada)		
9	<p>Penyebab timbulnya perilaku agresif itu muncul?</p> <p>Penyebabnya ya mungkin dia masih belum bisa berbagi, jadi harus dilatih si. Mungkin didikan dari Mamanya ini barang kamu, milik kamu gitu ya mungkin. Kan anak autis gitu personalisasinya kurang, dia kan rata-rata introvertkan anak autis, makanya dia sisi berbaginya dia kurang dimunculkan. Jadi masih ada sisi egoisnya ga bisa berbagi sama temennya atau siapa gitu.</p>	- Subjek belum bisa berbagi	- WRSW.B.9:1
10	<p>Bentuk-bentuk perilaku agresif yang di tampilkan oleh anak?</p> <p>Kek gimana ya dia kan ga terlalu hiperaktif ya, jadi agresinya dia lebih</p>	<p>- Bentuk perilaku agresif subjek merebut sesuatu dari temannya</p> <p>- Terkadang subjek mendorong temannya</p>	<p>- WRSW.B.10:1</p> <p>- WRSW.B.10:2</p>

	<p>merebut aja. Bentuknya ya itu merebut. Ya kadang juga itu dorong. (Mempraktikkan yang dilakukan subjek APY)</p>		
11	<p>Bagaimana sikap anak setelah melakukan perilaku di luar sekolah?</p> <p>Aku ga begitu memperhatikan ya, jadi kurang tau. Kemarin kalau di klinik, dia lagi antri jadi dia naik gitu aja, <i>nyrobot</i> antrian terus dikasih tau aja.</p>	<p>- Subjek menyela antrian ketika terapi</p>	<p>- WRSW.B.11:1</p>
12	<p>Bagaimana rencana treatment yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak?</p> <p>Kita lebih ini sih, harus dipahamkan lagi, dikasih pengertian lagi. Kalau di sekolah ya udah gapapa APY ya. Dia tau, dia diem. Tapi kalau merebut lagi tahan lagi,</p>	<p>- Memberikan pemahaman pada subjek</p>	<p>- WRSW.B.12:1</p>

	<p>tahan lagi. Sebenarnya dia ada sisi oke dia dikasih tau, ini ga boleh dia manut. Tapi nanti berulah lagi, jadi sering sering dikasih pengertian aja sih.</p>		
13	<p>Bagaimana pelaksanaan dari treatment yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak?</p> <p>Pelaksanaannya ya yang jelas semua guru dikasih pengertian juga buat ingetin, ke orang tua juga dikasih tau. Biar terlaksana, sering-sering pokoknya. (Ketika menjawab guru WRSW menggosokkan telapak tangan)</p>	<p>- Diskusi dari guru dan orang tua subjek mengenai pelaksanaan <i>treatment</i></p>	<p>- WRSW.B.13:1</p>
14	<p>Apakah ada hukuman untuk setiap perbuatannya?</p> <p>Yaa, untuk <i>punishment</i> yang gimana-gimana ya.</p>	<p>- Penegasan pada subjek</p>	<p>- WRSW.B.14:1</p>

	<p>Kalau ceplesan aja, kalau pukulan sesekali aja gapapa sih tapi jangan mukul yang kek gimana-gimana. Kaya kata Ustdaz ceplesan dikit, tapi untuk guru-gurunya belum sampai tahap sana sih paling diberi pemberitahuan, penekanan, nasehat gitu aja sih.</p>		
--	---	--	--

F. VERBATIM GURU SUBJEK APY

Nama : NQS

Usia : 23 tahun

Waktu : 17 Februari 2021

No	Transkrip Wawancara	Pemadatan Data	Koding
1	<p>Bagaimana perilaku anak saat berada di dalam kelas dan luar kelas?</p> <p>Paksi di dalam kelas cenderung mudah untuk memahami intruksi sederhana saja. Terbilang nurut, kemudian dia suka membantu pengajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek cenderung memahami intruksi sederhana - Subjek membantu pengajar mengingatkan temannya - Subjek terkadang menimbulkan permasalahan ketika 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.B.1:1 - NQS.B.1:2 - NQS.B.1:3

	<p>dalam tanda kutip kaya misalkan temen-temennya ada yang kurang sesuai misalnya waktunya belajar malah main apa, dia suka kaya mengingatkan tapi terkadang caranya kadang menimbulkan sedikit permasalahan karena dia memaksa karena dia mengambilnya secara paksa. Misalnya temennya lagi main bola direbut paksa terus berlari.</p>	<p>mengkondisikan suasana belajar</p>	
2	<p>Bagaimana kebiasaan anak saat berada di dalam kelas?</p> <p>Kadang pas belajar kadang dikit-dikit bosan, cepat mengeluh ddalam belajar misalkan diberi instruksi untuk menulis apalagi dalam hal menulis dia kan masih kurang lancar, menulisnya kurang rapih juga kemampuannya lebih ke membaca, kemudian</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek sedikit bosan, lelah, mengantuk dan mengeluh ketika belajar - Subjek belum lancar untuk menulis - Subjek memiliki kemampuan pada membaca - <i>Toilet training</i> subjek cukup baik 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.B.2:1 - NQS.B.2:2 - NQS.B.2:3 - NQS.B.2:4

	<p>cepat lelah, cepat mengantuk.</p> <p>Dia untuk <i>toilet training</i> bisa tapi dia pipisnya sambil berdiri dan ga cebok, untuk bab dia bisa cukup baik bisa disiram sampai bersih.</p> <p>(Ketika menjawab guru NQS batuk dan menutup mulutnya)</p>		
3	<p>Bagaimana interaksi dengan teman sekelas?</p> <p>Interaksinya di dalam kelas biasanya dia kaya ngelapor-lapor temennya gitu ke pengajar. Kalau interaksi seperti ngajak main, tapi ee cuman ke semuanya soalnya dia iya iya aja. Tapi ya gitu dia suka ngerebut mainan temennya.</p>	<p>- Subjek berinteraksi dengan teman kelasnya</p>	<p>- NQS.B.3:1</p>
4	<p>Aktivitas di luar pembelajaran apa saja yang dilakukan anak ketika di sekolah?</p> <p>Dia masih bisa diajak</p>	<p>- Subjek belum bisa melakukan komunikasi dua arah</p>	<p>- NQS.B.4:1</p>

	berkomunikasi tetapi masih satu arah saja tidak bisa diajak komunikasi dua arah. (Memainkan tangan)		
5	Kapan anak menunjukkan perilaku agresif saat di sekolah? Ya kalau diberi stimuli kaya temennya pegang mainan dia merebut.	- Subjek menunjukkan perilaku agresifnya ketika diberi stimuli	- NQS.B.5:1
6	Apa saja yang dilakukan anak saat perilaku agresif muncul? Ya cuma ngerebut aja, dia jarang si sampai memukul temannya.	- Subjek merebut sesuatu dari temannya	- NQS.B.6:1
7	Siapa sasaran anak saat perilaku agresif muncul? Benda hidup atau mati? Sasarannya ke temennya, beberapa ke temennya. Lebih ke anak yang lebih kecil dari dia.	- Sasaran perilaku agresif subjek teman yang lebih kecil	- NQS.B.7:1
8	Berapa kali anak	- Subjek jarang	- NQS.B.8:1

	<p>menampakan perilaku agresif saat di sekolah?</p> <p>Untuk intensitasnya jarang sekali, ga bisa ditentukan ya. Karena setau saya ya.</p>	menampakan perilaku agresifnya	
9	<p>Penyebab timbulnya perilaku agresif itu muncul?</p> <p>Penyebab biasanya dia kalau menginginkan sesuatu yang dipegang temannya, sehingga dia ee kurang memahami gimana caranya meminta dengan baik-baik kemudian mengambil paksa atau ga mendorong. (Di tengah menjawab sempat terhenti sejenak)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jika subjek meminta sesuatu tidak diberikan - Subjek kurang memahami bagaimana meminta sesuatu yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.B.9:1 - NQS.B.9:2
10	<p>Bentuk-bentuk perilaku agresif yang di tampilkan oleh anak?</p> <p>Bentuk agresifnya mendorong, terus merebut itu aja secara fisik kalau secara verbal si engga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk perilaku agresif subjek mendorong teman dan merebut sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> - NQS.B.10:1

11	<p>Bagaimana rencana treatment yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak?</p> <p>Kalau sementara ini masih dikasih tau aja, ya karena untuk APY dia masih bisa untuk menerima informasi, intruksi yang sederhana kaya gitu. Eee, dia difokuskan perhatiannya ke pengajar, kemudian diberi pengertian bahwa hal tersebut sebaiknya tidak dia lakukan.</p>	- Memberikan pemokusan pada subjek dan pengertian	- NQS.B.11:1
12	<p>Bagaimana pelaksanaan dari treatment yang dilakukan untuk menangani perilaku agresif anak?</p> <p>Ya, menerapkan dari rencana itu tadi sebelumnya aja sih.</p>	- Penerapan dari rencana <i>treatment</i>	- NQS.B.12:1
13	<p>Apakah ada hukuman untuk setiap perbuatannya?</p>	- Penegasan pada subjek	- NQS.B.13:1

	<p>Hukuman ya, hukumannya ga ada sih. Paling kita kaya memberitau aja ga ada yang kaya hukuman, karena dia emang jarang melakukan perilaku agresi apalagi melakukan kesalahan yang fatal.</p>		
--	---	--	--

Lampiran VI

REDUKSI DATA

A. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (pada BAB IV) terhadap subjek ACDS maka dapat di reduksikan data sebagai berikut:

1. Bentuk Perilaku Agresif (*Behavior*)

Bentuk Non Verbal:

- a) Menyakiti orang lain dengan menjepit kulit dengan jari telunjuk dan ibu jari
- b) Mengayunkan tangan ke badan individu lain
- c) Menganyukan tangan ke bagian muka seseorang
- d) Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat
- e) Menggenggam dan menarik rambuk atau jilbab orang lain
- f) Menghempaskan tubuh orang lain ke belakang

2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif (*Antedance*)

Faktor Internal:

- a) Ketunaan dari subjek, yaitu autis dengan kategori hiperaktif

Faktor Ekseternal:

- a) Jika keinginan subjek tidak dituruti

3. Dampak Perilaku Agresif (*Consequence*)

Bagi Diri Sendiri:

- a) Kepuasan pribadi
- b) Kekecewaan subjek tersalurkan
- c) Mendapatkan perhatian dari orang lain

Bagi Orang Lain:

- a) Siswa lain menjadi terganggu dan marah
- b) Siswa lain menjauh tidak mau berteman dengan subjek
- c) Siswa lain membalas perlakuan dari subjek

4. Pola Penanganan (*Treatment*)

- a) Memberikan penegasa yang keras
- b) *Punishmet* berupa meremas pergelangan tangan

- c) Diberikan penguat kata-kata untuk subjek

B. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (pada BAB IV) terhadap subjek ACDS maka dapat di reduksikan data sebagai berikut:

1. Bentuk Perilaku Agresif (*Behavior*)

- a) Menyakiti orang lain dengan menjepit kulit dengan jari telunjuk dan ibu jari
- b) Mengayunkan tangan ke badan individu lain
- c) Mengayunkan kaki ke badan individu lain atau benda padat
- d) Mengatakan kata-kata yang mengancam seperti awas, dll
- e) Menunjukkan rasa tidak suka seperti ngambek, marah-marah tidak jelas, dll
- f) Merebut mainan atau sesuatu yang dipegang oleh temannya

2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif (*Antedance*)

Faktor Internal:

- a) Ketunaan dari subjek, yaitu autis dengan kategori hiperaktif

Faktor Ekseternal:

- a) Jika keinginan subjek tidak dituruti

3. Dampak Perilaku Agresif (*Consequence*)

Bagi Diri Sendiri:

- a) Kepuasan pribadi
- b) Kekecewaan subjek tersalurkan
- c) Mendapatkan perhatian dari orang lain

Bagi Orang Lain:

- a) Siswa lain menjadi terganggu dan marah
- b) Siswa lain menjauh tidak mau berteman dengan subjek
- c) Siswa lain membalas perlakuan dari subjek
- d) Siswa lain menyalahkan subjek
- e) Memancing perilaku agresif siswa lain

4. Pola Penanganan (*Treatment*)

- a) Memberikan penegasan secara berulang-ulangan

Lampiran VII**INFORMED CONSENT****Lampiran VII****Key Informant I****INFORMED CONSENT**

Dengan hormat,

Sehubungan dengan melaksanakan pelaksanaan wawancara dan observasi yang digunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon untuk kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas saya.

Nama : Dwi Puspitasari
NIM : 17410113

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, khususnya dengan hal yang berkaitan dengan publikasi konten penelitian yang berkaitan dengan subjek.

Malang, 16 Februari 2021

Peneliti

Informan



Dwi Puspitasari



.....

INFORMED CONSENT**Key Informant II****INFORMED CONSENT**

Dengan hormat,

Sehubungan dengan melaksanakan pelaksanaan wawancara dan observasi yang digunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon untuk kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas saya.

Nama : Dwi Puspitasari

NIM : 17410113

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, khususnya dengan hal yang berkaitan dengan publikasi konten penelitian yang berkaitan dengan subjek.


Malang, 15 Februari 2021

Peneliti



Dwi Puspitasari

Informan



.....

Key Informant III**INFORMED CONSENT**

Dengan hormat,

Sehubungan dengan melaksanakan pelaksanaan wawancara dan observasi yang digunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon untuk kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas saya.

Nama : Dwi Puspitasari

NIM : 17410113

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, khususnya dengan hal yang berkaitan dengan publikasi konten penelitian yang berkaitan dengan subjek.

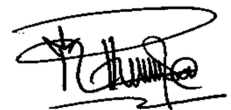
Malang, 15 Februari 2021

Peneliti



Dwi Puspitasari

Informan



.....

Key Informant IV**INFORMED CONSENT**

Dengan hormat,

Sehubungan dengan melaksanakan pelaksanaan wawancara dan observasi yang digunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon untuk kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas saya.

Nama : Dwi Puspitasari
NIM : 17410113

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, khususnya dengan hal yang berkaitan dengan publikasi konten penelitian yang berkaitan dengan subjek.

Malang, 15 Februari 2021

Peneliti



Dwi Puspitasari

Informan

